

**IDEOLOGI DAN GERAKAN SOSIAL ISLAM SYI'AH DI KOTA
MAKASSAR**

(Suatu Kajian Dalam Sosiologi Profetik)



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**IRMAWATI
10538299114**

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

ABSTRAK

Irmawati. 2018. Ideologi dan Gerakan Sosial Islam Syi'ah Di Kota Makassar (Suatu Kajian Dalam Sosiologi Profetif) Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing M. Syaiful Saleh dan Jamaluddin Arifin,

Tujuan penelitian ini adalah (i) untuk mengetahui eksistensi Islam Syi'ah di Kota Makassar (ii) untuk mengetahui bentuk ideologi dan gerakan sosial Islam Syi'ah di Kota Makassar. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk memahami ideologi dan gerakan sosial Islam Syi'ah di Kota Makassar. Informan ditentukan secara purposive sampling, berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan yaitu pengikut Syi'ah yang ikut bergabung dalam komunitas Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI), masyarakat sekitar tempat perkumpulan komunitas IJABI. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu redaksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu dan teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat keeksistensian Syi'ah di Kota Makassar sangat minim dikarenakan masyarakat sama sekali tidak menerima keberadaan ormas ini. Masyarakat takut akan membawa pengaruh buruk dengan adanya suatu komunitas yang berhubungan dengan Syi'ah yaitu komunitas Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI) Makassar.

Kata Kunci : IJABI, Eksistensi Syi'ah, Masyarakat.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua dan kebahagiaan hidup yang sebenarnya adalah hidup dengan rendah hati. Oleh karena itu, doesn't mean I closed my eyes if I don't care about everything.

PERSEMBAHANKU

*Ku persembahkan karya kecilku ini
teruntuk Kedua orang tuaku terkasih
Sauadara-saudaraku tercinta serta
sahabat-sahabatku Yang telah memberikan
kasih sayang tak terbatas.*

Ingatlah kawan, Universitas Muhammadiyah makassar tidak pernah istimewa tetapi kalian selalu diistimewakan karenanya.



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **IRMAWATI**, NIM **10538 2991 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 145 Tahun 1439 H/2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Kamis tanggal 16 Agustus 2018.

Makassar, 04 Dzulhijjah 1439 H
16 Agustus 2018 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baiqunlita, M.Pd. (.....)
4. Dosen Penguji : 1. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. (.....)
2. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd. (.....)
3. Dr. Hj. Rosleny Babio, M.Si. (.....)
4. Dr. Munirah, M.Pd. (.....)

Disahkan Oleh
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : **IRMAWATI**
Stambuk : 10538 2991 14
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Dengan Judul : **Ideologi dan Gerakan Sosial Islam Syiah di Kota Makassar (Suntu Kajian dalam Sosiologi Profetif)**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah ditujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2018

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ir. H. M. Syaiful Safen, M.Si


Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi
FKIP Unismuh Makassar


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah kepada Allah swt., yang senantiasa menganugerahkan nikmat iman, ilmu, dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ideologi dan Gerakan Sosial Islam Syi’ah di Kota Makassar (Suatu Kajian dalam Sosiologi Profetif). Dalam penulisan ini penulis banyak memperoleh pengalaman berharga dan tidak lepas dari beberapa rintangan dan halangan. Namun, dengan adanya doa dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan akademik untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Sosiologi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Ir. H. M. Syaiful Saleh, M.Si., dan Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing satu dan pembimbing dua yang telah meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini selesai.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga, penulis sampaikan kepada; Dr. H. Abd Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D., Dekan Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. H. Nurdin, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar, Kaharuddin, S.Pd, M.Pd. Ph.D, Sekretaris Jurusan Pendidikan Sosiologi serta seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah mentransformasikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis selama menimba ilmu di Unismuh Makassar, teman-teman seperjuangan di Jurusan Sosiologi Angkatan 2014 terkhusus Kelas C tanpa terkecuali, terima kasih atas kerja sama dan solidaritas serta saling memotivasi selama menjalani perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Makassar. Motivasi yang tidak akan pernah terlupakan dan teristimewa kepada kedua orang tua Ayahanda M.Nasir dan Ibunda Halimah dan saudara tercinta Amiruddin, S.H yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, perhatian, dorongan, bantuan, dan selalu berdoa demi keberhasilan penulis.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu, demi kesempurnaan, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin Ya Rabbal'alam.

Makassar, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Konsep Ideologi	8
2. Konsep Gerakan sosial.....	12
3. Eksistensi Islam Syi'ah	24

B. Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Informan Penelitian.....	28
D. Fokus Penelitian	29
E. Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	29
F. Teknik Pengumpulan Data.....	30
G. Teknik Analisis Data.....	31
H. Teknik Keabsahan Data	32
I. Jadwal Penelitian.....	33
BAB IV GAMBARAN DAN HISTORI LOKASI PENELITIAN	
A. Histori Wilayah	34
B. Sejarah Kota Makassar.....	35
C. Sejarah dan Aliran Syiah	39
BAB V EKSISTENSI ISLAM SYIAH DI KOTA MAKASSAR	
A. Hasil Penelitian.....	46
BAB VI BENTUK IDEOLOGI DAN GERAKAN SOSIAL ISLAM SYIAH DI KOTA MAKASSAR	
A. Bentuk Ideologi Islam Syi'ah di Kota Makassar.....	54
B. Gerakan Sosial Islam Syi'ah di Kota Makassar.....	59
BAB VII PENUTUP	
A. Kesimpulan	64

B. Saran..... 65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu pemeluk agama islam terbesar, jumlah penduduk islam juga bertambah seiring dengan perkembangan zaman. Bermula dari kawasan Saudi Arabia, yaitu pada dua kota utama yaitu Kota Mekah tempat Rasul Muhammad dilahirkan dan Madinah sebagai pusat perkembangan awal Islam. Di kota Madinah inilah terjalannya integrasi sosio religius antara kaum muhajirin (pendatang) dan anshor (penduduk Madinah). Mereka dipersatukan Rasul Muhammad berdasarkan konsep persaudaraan. Proses migrasi Nabi Muhammad dan para pengikutnya dari Mekah ke Madinah ini menjadi dasar dari sistem kalender Hijriah Islam. Akhirnya Islam berkembang ke seluruh Jazirah Arab, Persia, Asia Selatan, China, Eropa Barat dan Timur, Nusantara (Asia Tenggara), dan kini ke seluruh penjuru dunia. Islam adalah agama yang paling pesat perkembangan jumlah pengikutnya dalam beberapa abad terakhir ini.

Kebesaran Islam bukan hanya terlihat dari jumlah pengikutnya namun Islam juga memiliki banyak aliran yang berbeda dalam menafsirkan dan mengamalkan perintah dalam Al-Qur'an dan Hadits. Yang paling jelas ada dua aliran dalam Islam yaitu Ahlusunna wal Jama'ah atau lazim disebut kelompok Suni dan Syi'ah atau Syi'i. Di dalam masyarakat muslim Sunni sendiri terdapat empat mazhab besar berdasarkan imam yang mereka ikuti, yaitu: Maliki, Hanafi, Hanbali, dan Syafi'i. Demikian pula di dalam masyarakat muslim Syi'ah terdapat berbagai aliran lagi. Islam adalah agama samawiyah yang dibawa oleh Nabi Muhammad

SAW. Inti ajarannya adalah percaya kepada Allah Yang Ahad, yang diucapkan dan dibenarkan dalam hati yaitu Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu adalah utusan (Rasul) Allah. Di dalam Islam juga dikenali dua rukun utama agama ini, yaitu rukun Islam dan rukun Iman. Rukun Islam adalah syariat dalam bentuk lima aktivitas dan rukun Iman yang terdiri dari enam aktivitas. Di lain sisi rukun iman berikut ini adalah menurut aliran Islam Syi'ah (dikenal sebagai ushulluddin yaitu prinsip-prinsip keimanan) terdiri dari: (1) *At-tauhid* yaitu keesaan Allah, (2) *Al-adhlah* yaitu kejadian Allah, (3) *An-nubuwah* yaitu kenabian, (4) *Al-imamah* yaitu kepemimpinan pasca Nabi Muhammad SAW., dan (5) *Al-ma'ad*.

Aktivitas Islam secara umum dapat terlihat dari pengamalan lima rukun islam yang wajib dilaksanakan sebagai bentuk rasa patuh kepada Allah dengan mencontoh segala amal perbuatan yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Dalam mencontoh segala amalan yang dilakukan oleh Rasul tidak hanya terbatas oleh bentuk pelaksanaannya secara lahiriah saja namun bentuk amalan itu juga harus disertai dengan mencontoh rasa batiniah Rasul. Hal inilah yang banyak menjadi perbincangan diberbagai aliran di dalam Islam tentang bagaimana melakukan pendekatan tentang maksud dari tiap-tiap ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, karena Al-Qur'an tidak hanya dapat dimaknai dengan arti tersirat yang lebih mendalam.

Islam itu mengajarkan pemeluknya melaksanakan ibadah secara rutin, ibadah yang dilakukan terasa lebih baik jika dilakukan dengan ikhlas sesuai dengan tuntutan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Islam sering disalahpahami,

khususnya dengan diidentikkan dengan muslim. Islam dan muslim adalah dua istilah yang berbeda. Islam adalah agama sedangkan, muslim adalah pemeluknya. Islam sering diidentikkan dengan perilaku kaum muslim atau umat islam. Padahal, sebagai perilaku penganut agama lainnya, perilaku seorang muslim belum tentu mencerminkan ajaran atau syariat islam.

Berbeda lagi dengan Syi'ah. Syi'ah dalam bahasa Arab ialah salah satu aliran atau mazhab dalam islam. Syi'ah menolak kepemimpinan dari tiga khalifah sunni pertama seperti juga sunni menolak imam dari imam Syi'ah. Syi'ah menurut etimologi bahasa Arab bermakna pembela dan pengikut seseorang. Selain itu juga bermakna setiap kaum yang berkumpul di atas suatu perkara. Mengenai kemunculan Syi'ah dalam sejarah terdapat dikalangan ahli. Menurut Abu Zahrah, Syi'ah muncul pada masa akhir pemerintahan Usman bin Affan kemudian tumbuh dan berkembang pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Kalangan Syi'ah sendiri berpendapat bahwa kemunculan Syi'ah berkaitan dengan masalah pengganti Nabi Muhammad Saw. Mereka menolak kekhalifahan Abu Bakar, Umar bin Khatthab dan Usman bin Affan karena dalam pandangan mereka hanya Ali bin Abi Thalib yang berhak menggantikan Nabi Muhammad Saw. Kepemimpinan ali dalam pandangan Syi'ah tersebut berjalan dengan isyarat yang diberikan Nabi Muhammad Saw, pada masa hidupnya. Bukti sahnya Ali sebagai penerus Nabi Muhammad adalah peristiwa Ghadir Khumm. Diceritakan bahwa kembali dari haji terakhir, dalam perjalanan dari Mekkah ke Madinah disuatu padang pasir yang bernama Ghadir Khumm. Berlawanan dengan harapan mereka, ketika Nabi Muhammad wafat dan jasadnya belum dikuburkan, ada kelompok

lain yang pergi ke mesjid untuk menentukan pemimpin yang kalangan kaum muslimin yang menentang kekhilafahan dan kaum baru karena hilangnya pemimpin secara tiba-tiba. Karena kenyataan itulah muncul suatu sikap dari mayoritas dalam masalah-masalah kepercayaan tertentu. Mereka tetap berpendapat bahwa semua masalah kerohanian dan agama harus merujuk kepadanya dan mengajak masyarakat mengikutinya. Kaum inilah yang disebut dengan kaum Syi'ah. Namun lebih dari pada itu, munculnya Syi'ah terletak pada kenyataan bahwa kemungkinan ini ada dalam wahyu islam sendiri, sehingga mesti diwujudkan.

Syi'ah mendapatkan pengikut yang besar terutama pada masa dinasti Amawiyah karena mendapatkan perlakuan kasar. Diantara bentuk kekerasan itu adalah dipintahnya pasukan yang dipimpin oleh Ibnu Ziyad untuk memenggal kepala Husein bin Ali. Meskipun mempunyai landasan keimanan yang sama, Syi'ah tidak dapat mempertahankan kesatuannya. Dalam perjalanan sejarah, kelompok ini akhirnya terpecah.

Sedangkan, Ideologi adalah sebuah istilah yang lahir pada abad ke-18 atau tahun 1766 yang dikemukakan oleh filsuf Perancis bernama Destutt de Tracy dan kemudian dipakai oleh Napoleon. Istilah itu berasal dari dua kata ideos yang berarti gagasan, dan logos yang berarti ilmu. Dengan demikian, ideologi adalah sebuah ilmu tentang gagasan. Ideologi yang benar adalah ideologi yang muncul di dalam pemikiran manusia melalui wahyu Allah, karena ideologi ini bersumber dari pencipta alam semesta, manusia dan kehidupan, yang maha mengetahui segala sesuatu, sehingga pemecahan atas permasalahan pokok kehidupan dan

berbagai permasalahan kehidupan lainnya kebenarannya pasti. Sedangkan ideologi yang muncul di dalam pemikiran manusia karena kejeniusannya adalah ideologi yang salah, karena manusia hanyalah makhluk Allah sehingga memiliki kelemahan termasuk ketidakmampuan akalnya dalam menangkap seluruh realitas yang ada di dunia ini. Manusia juga selalu memiliki pandangan yang berbeda terhadap suatu masalah seperti masalah hukum dan kebijakan publik sehingga muncul pertentangan dan perselisihan yang menyebabkan pandangan mayoritas atau mungkin hanya pandangan-pandangan orang yang memiliki kekuatan di atas orang lainnya yang akan diterapkan atau dipaksakan.

Adapun beberapa penelitian yang terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Haryanto, Siti Mauliana Hairini dan Abu bakar dalam Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada pada tahun 2013. Penelitian tersebut berjudul PKBI: Aktor Intermediary dan Gerakan Sosial Baru. Dalam penelitian tersebut meneliti bagaimana PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) mampu menjadi sosok Intermediary yang memperjuangkan hak-hak menggunakan pendekatan Gerakan Sosial Baru. Hasil penelitiannya adalah bahwa Gerakan Sosial Baru dalam konteks politik tidak hanya terjadi di Eropa atau Amerika tetapi terjadi juga di Indonesia disebabkan karena pengaruh globalisasi banyak mengubah mainstream pada agensi sosial.

Dan Penelitian yang dilakukan oleh Pidada, 2013 dalam tesisnya yang berjudul Gerakan Sosial Menuju Masyarakat Sipil. Pendekatan yang digunakan dalam penelitiannya itu adalah cultural studies dan fakta-fakta yang digunakan

untuk menjawab masalah penelitiannya dibedah berdasarkan Teori Kritis, Teori Konflik dan Teori Hegemoni.

Isu yang awalnya berasal dari persoalan politik ini pun berkembang bahkan memunculkan perbedaan dalam memahami Islam. Bagi orang-orang yang tergolong dalam kelompok Syi'ah yang ada di Kota Makassar, Al-Qur'an yang dipakai oleh umat Islam sekarang ini sudah dipalsukan oleh Utsman bin Affan karena mereka menggunakan mushaf Utsmani. Menurut mereka, Al-Qur'an yang asli dibawa oleh Imam ke dua belas yang akan menjelma menjadi imam Mahdi. Demikian juga, dalam permasalahan syariat, Syi'ah memandang bahwa sholat lebih utama jika menghadap batu atau tanah karbala yang merupakan perlambang dari terbunuhnya Hussein bin Ali pada tahun 680 M di Karbala (Kelidar, 1983). Selain itu, ada banyak perbedaan syariat lainnya termasuk masalah nikah mut'ah. Namun demikian, dalam konteks politik sebagai kelompok yang merasa selama ini didiskriminasi dan tertekan, Syi'ah punya misi besar untuk menSyi'ahkan dunia Islam. Mereka dengan Bahasa sederhana mendukung semangat terbentuknya khalifah Syi'ah. Tentu saja untuk upaya ini mereka perlu melakukan berbagai strategi untuk menarik simpati dunia Islam, termasuk upaya menguasai berbagai daerah yang ada di sekitar kota Makassar. Kota Makassar salah satunya merupakan kota dimana golongan Syi'ah berada, khususnya di daerah Perintis Kemerdekaan VI. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “ **Ideologi dan Gerakan Sosial Islam Syi'ah di Kota Makassar (Suatu Kajian dalam Sosiologi Profetif)** ”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah eksistensi Islam Syi'ah di Kota Makassar ?
2. Bagaimanakah bentuk ideologi dan gerakan sosial Islam Syi'ah di Kota Makassar ?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui eksistensi Islam Syi'ah di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui bentuk ideologi dan gerakan sosial Islam Syi'ah di Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan khususnya mahasiswa terhadap ideologi dan gerakan sosial Islam Syi'ah di Kota Makassar.

2. Manfaat secara praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diketahui tentang ideologi dan gerakan sosial Islam Syi'ah di Kota Makassar dan sejauh mana persepsi masyarakat terhadap keberadaan Syi'ah di Kota Makassar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Konsep Ideologi

Istilah ideologi yang dipergunakan dalam arti yang bermacam-macam. Istilah ideologi adalah sebuah kata yang terdiri “ideo” dan “logi”. Kata “ideo” berasal dari bahasa Yunani eidos, dalam bahasa Latin idea, yang berarti “pengertian”, “ide” atau “gagasan”. Kata kerja dalam bahasa Yunani oida yang berarti mengetahui, melihat dengan budi. Dalam bahasa Jawa kita jumpai kata idep dengan arti tahu, melihat. Kata “logi” berasal dari bahasa Yunani logos, yang berarti “gagasan”, “pengertian”, “kata”, dan “ilmu”. Jadi secara etimologis dapat diterangkan bahwa ideologi berarti “pengetahuan tentang ide-ide”, science of ideas.

Ideologi adalah sebuah istilah yang lahir pada akhir abad ke-18 atau tahun 1796 yang dikemukakan oleh filsuf Perancis bernama Destutt de Tracy dan kemudian dipakai Napoleon. Istilah itu berasal dari dua kata ideos yang berarti gagasan, dan logos yang artinya ilmu. Dengan demikian, ideologi adalah sebuah ilmu tentang gagasan. Adapun gagasan yang dimaksud adalah gagasan tentang masa depan, sehingga bisa disimpulkan bahwa ideologi adalah sebuah ilmu tentang masa depan. Gagasan ini juga sebagai cita-cita atau kombinasi dari keduanya, yaitu cita-cita masa depan. Sungguh pun cita-cita masa depan itu sebagai sebuah utopia, atau impian, tetapi sekaligus juga merupakan gagasan ilmiah, rasional, yang bertolak dari analisis masa kini. Ideologi ini tidak sekedar

gagasan, melainkan gagasan yang diikuti dan dianut sekelompok besar manusia atau bangsa, sehingga karena itu ideologi bersifat mengerakkan manusia untuk merealisasikan gagasan tersebut. Meskipun gagasan seseorang, betapapun ilmiah, rasional atau luhurnya, belum bisa disebut ideologi, apabila belum dianut oleh banyak orang dan diperjuangkan serta diwujudkan, dengan aksi-aksi yang berkesinambungan.

Dalam bahasa Arab ideologi merupakan istilah yang dapat diterjemahkan sebagai mabda', secara etimologis, mabda' mashdar mimi dari kata bada'a (memulai), yabda'u (sedang memulai), bad'an (permulaan), dan mabda'an (titik permulaan). Secara terminologis berarti pemikiran mendasar yang dibangun diatas pemikiran-pemikiran (cabang). Dari sisi lain, ideologi tersusun dari ide (fikrah) dan metode (thariqah). Ideologi dari sisi ini ditinjau dari segi: Pertama, konsep atau pemikiran murni – yang semata-mata merupakan penjelasan konseptual tanpa disertai bagaimana metode menerapkan konsep itu dalam kenyataan – dan Kedua, metodologi yang menjelaskan bagaimana pemikiran atau konsep itu diterapkan secara praktis. Tinjauan ideologi sebagai kesatuan ide dan metode ini dimaksudkan untuk menerangkan bahwa metode (thariqah) adalah suatu keharusan agar ide (fikrah) dan metode (thariqah) suatu ideologi adalah unik. Artinya, setiap ide (fikrah) dalam sebuah ideologi, pasti ada metode (thariqah) yang khas untuk menerapkan ide (fikrah) tersebut, yang berasal dari ideologi itu sendiri, bukan dari ideologi yang lain.

Ideologi yang telah diterangkan di atas bersifat umum, dalam arti dapat dipakai dan berlaku untuk ideologi-ideologi dunia seperti kapitalisme dan

sosialisme. Dan tentu, dapat berlaku juga untuk islam. Sebab islam memang mempunyai sebuah aqidah akliyah, yaitu aqidah islamiyah, dan mempunyai peraturan hidup yang sempurna, yaitu syariat islam. Meskipun suatu ideologi telah memiliki solusi masalah kehidupan yang fundamental dan mempunyai cara memecahkan berbagai permasalahan kehidupan manusia, namun itu bukanlah jaminan bahwa ideologi tersebut merupakan ideologi yang benar, yang mempunyai kemampuan untuk membawa manusia mencapai kebahagiaan hakiki dan menghindarkannya dari malapetaka kehidupan di dunia.

Ideologi yang benar adalah ideologi yang muncul di dalam pemikiran manusia melalui wahyu Allah, karena ideologi ini bersumber dari pencipta alam semesta, manusia dan kehidupan, Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga pemecahan atas permasalahan kehidupan lainnya kebenarannya pasti. Sedangkan ideologi yang muncul di dalam pemikiran manusia karena kejeniusannya adalah ideologi yang salah, karena manusia hanyalah makhluk Allah sehingga memiliki kelemahan termasuk ketidakmampuan akalinya dalam menangkap seluruh realitas yang ada di dunia ini. Manusia juga selalu memiliki pandangan yang berbeda terhadap suatu masalah seperti masalah hukum dan kebijakan publik sehingga muncul pertentangan dan perselisihan yang menyebabkan pandangan mayoritas atau mungkin hanya pandangan orang yang memiliki kekuatan di atas orang lainnya yang akan diterapkan atau dipaksakan. Akibatnya pandangan yang diterapkan sangat kontradiksi dengan kebenaran yang seharusnya dan mengakibatkan kesengsaraan manusia.

Ideologi mempunyai fungsi penting, yaitu menanamkan keyakinan atau kebenaran perjuangan kelompok atau kesatuan yang berpegang teguh pada ideologi itu. Maka ideologi menjadi sumber inspirasi dan sumber cita-cita hidup bagi para warganya, khususnya para warganya yang masih muda. Ideologi berupa pedoman artinya menjadi pola dan norma hidup. Tetapi sekaligus menjadi ideal atau cita-cita. Realisasi dari ide-ide dipandang sebagai kebesaran, kemuliaan manusia. Dengan melaksanakan ideologi, manusia tidak hanya sekedar ingin melakukan apa yang disadari sebagai kewajiban. Dengan ideologi manusia mengejar keluhuran. Oleh karena itu, manusia sanggup mengorbankan harta benda, bahkan hidupnya demi ideologi, karena ideologi menjadi pola, norma hidup dan dikejar pelaksanaannya sebagai cita-cita, maka tidak mengherankan lagi jika ideologi menjadi bentuk hidup.

Tatkala kita menyebutkan istilah ideologi islam sesungguhnya kita telah memelihara substansi Islam itu sendiri yaitu akidah dan syariah tanpa mengurangi atau menambahnya sedikitpun. Akidah dan syariahnya itu tetap ada. Hanya saja, kita meletakkan keduanya dalam kerangka berfikir ideologis, untuk menghadapi situasi konstektual umat saat ini, yang menganggap islam sebagai “agama” dalam pengertian Barat yang sekuler sehingga dalam konteks defenisi ideologi inilah tanpa memandang sumber dari konsepsi ideologi, maka islam adalah agama yang mempunyai kualifikasi sebagai ideologi dengan padanan dari arti kata mabda’ dalam konteks bahasa arab.

Islam tidak layak disejajarkan apalagi disamakan dengan agama-agama lain yang hanya berkutat dalam masalah ritual, spiritual, dan moral belaka.

Sebagai ideologi, islam hanya layak disejajarkan meskipun jelas tidak bisa disamakan dengan dua ideologi lain yang ada di dunia, yakni kapitalisme dan sosialisme. Bedanya saja, islam satu-satunya ideologi yang benar, karena bersumber dari Allah sang Pencipta sedangkan dua ideologi lainnya adalah salah karena semata-mata lahir dari akal manusia yang serba lemah. Islam ditegakkan diatas akidah yang terang, jelas dan tidak ada kesamaran di dalamnya. Akidah inilah yang membentuk asas pemikiran bagi ideologi islam.

2. Konsep Gerakan Sosial

Menurut kamus besar bahasa indonesia, gerakan sosial adalah tindakan atau agitasi terencana yang dilakukan sekelompok masyarakat yang disertai program terencana dan ditujukan pada suatu perubahan atau sebagai gerakan perlawanan untuk melestarikan pola-pola dan lembaga masyarakat yang ada. Dalam sosiologi, gerakan tersebut diklarifikasikan sebagai suatu bentuk perilaku kolektif tertentu yang diberi nama gerakan sosial. Sejumlah ahli sosiologi menekankan pada segi kolektif dan gerakan sosial ini, sedangkan diantara mereka ada pula yang menambahkan segi kesengajaan, organisasi dan kesinambungan. Sebagai sebuah aksi kolektif, umur gerakan sosial tentu sama tuanya dengan perkembangan peradaban manusia. Perubahan suatu peradaban ke peradaban lain tidaklah selalu melalui jalan “damai” bahkan sejarah membuktikan perubahan peradaban masyarakat kerap terjadi melalui gerakan-gerakan kolektif atau lebih dikenal dengan istilah gerakan sosial sekarang ini (Situmorang,2007).

Berkembangnya berbagai gerakan sosial dalam masyarakat tidak bisa dilepaskan dari konteks sosiopolitik bangsa yang belum stabil secara ekonomi dan

politik, masih banyak persoalan di seputar ini yang belum teratasi, rezim yang terbentuk bukan menuntaskan agenda perbaikan ekonomi, pengentasan kemiskinan, pengangguran dan persoalan pembangunan yang tidak adil dan merata, melainkan rezim justru mempermulus jalannya kapitalisme digelintir elite-elite berkuasa dan memperlebar serta memperluas segmen masyarakat yang mengalami kesulitan secara ekonomi. Belum lagi, para penguasa, baik pada lembaga eksekutif, legislatif maupun yudikatif telah mengidap penyakit kronis, berupa korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), hampir sulit ditemukan instansi pemerintah yang bersih dari praktik tersebut. Selain itu, muncul inisiatif dari berbagai kalangan yang merasa dirinya sebagai tokoh atau elite, atau berpura-pura memperoleh wahyu dari Tuhan, mengampanyekan diri sebagai Nabi dan muncullah agama baru, agama hasil modifikasi dari berbagai agama yang ada.

Hal inilah yang menjadi faktor dalam mempercepat proses kemunculan gerakan-gerakan sosial dalam masyarakat, tidak mengherankan banyak gerakan sosial yang memberikan perhatian pada bidang-bidang yang spesifik seperti isu KKN, isu feminis, isu agama maupun isu lingkungan. Demikian halnya munculnya gerakan sosial islam yang juga memberikan perhatian pada segmen yang khusus seperti pada kasus gerakan-gerakan atau front-front yang muncul belakangan ini, gerakan tersebut bertujuan untuk membasmi kemaksiatan dan aliran-aliran yang menyimpang dari ajaran Islam. Kekerasan yang muncul atas nama agama pun sebenarnya dapat dilihat dalam perspektif ini, artinya gerakan islam yang sering kali muncul dengan wajah kekerasan misalnya tidak dapat sepenuhnya dipersalahkan, apabila aparat keamanan dapat bertindak secara adil

dan proporsional. Gerakan sosial biasanya berkembang sesuai dengan kecenderungan orientasi pembangunan dan modernisasi yang berlangsung dalam suatu negara. Gerakan sosial dan transformasi sosial tidak dapat dipisahkan dari upaya untuk menawarkan kerangka pemecahan masalah yang berada di luar skenario negara atau mencari gagasan alternatif bagi proses pembangunan. Pembangunan dan modernisasi menjadi tumpuan orientasi kebijakan negara-negara terbelakang atau negara dunia ketiga.

Di Indonesia, gerakan sosial dimanifestasikan dalam berbagai bentuk gerakan, para aktor gerakan sosial merupakan orang-orang independen yang tidak terkait langsung dengan kekuasaan negara. Menjelang dan pasca-Orde Baru, gerakan sosial muncul dalam wujudnya yang sangat beragam. Fenomena gerakan sosial ini telah menjadi kajian dan studi yang paling banyak diminati oleh berbagai kalangan dan akademisi, guna menjelaskan secara akademik mengenai kemunculan dan perkembangannya serta apa yang menjadi agenda gerakan mereka. Tentu pula, telah banyak teori dan kerangka pendekatan untuk menjelaskan bagaimana kiprah dan orientasi gerakan mereka.

Berkembangnya gerakan sosial baru (*new social movements*) dalam masyarakat dengan berbagai motif dan kepentingan. Terjadinya anomali bisa disebabkan oleh faktor-faktor kepribadian seseorang, bisa karena terbatasnya ilmu yang dimilikinya, bisa karena sentimen terhadap hal-hal tertentu atau karena sempitnya pemahaman terhadap nilai-nilai humanis agama yang dianutnya. Dengan demikian, sulit ditemukan praktik keagamaan mana pun di dunia ini yang tidak mengandung penyimpangan. Islam sebagai agama wahyu yang mengajarkan

kepada para penganutnya untuk menyebarkan agama ini dengan cara-cara yang penuh hikmah dan bijaksana agar dengan cara itu orang bisa menerima nilai-nilai Islam yang humanis, nilai-nilai islam bagi kemaslahatan manusia dan alam, mereka mengamalkan nilai-nilai humanis Islam tidak beriman kepada Allah, Tuhan yang disembah ummat islam. Islam merupakan agama yang terakhir yang diridhoi Allah dan penyempurna bagi agama-agama atau wahyu yang telah diturunkan oleh Allah kepada nabi-nabi sebelum nabi Muhammad.

Dalam berbagai konteks sosial, hubungan antara Islam dan negara (politik) atau bahkan ketegangan antara Islam dan politik berlangsung dalam atmosfer yang saling “mengooptasi”. Di Indonesia, mayoritas masyarakatnya menganut Islam. Secara sosiologis, klaim mayoritas sering kali menjadi alasan bagi kalangan Islam untuk menguasai konstitusi negara dengan doktrin islam, meski hal itu merupakan konsekuensi logis dari penerimaan atas sistem demokrasi, tetap makna doktrinal islam sejatinya harus dikontekskan dengan kecenderungan perubahan yang berlangsung dalam tubuh umat dan bangsa. Walaupun upaya-upaya kalangan islam tersebut maksimal, tetapi terbentur dengan kenyataan politik yang tidak berpihak kepada upaya-upaya islam dalam konstitusi negara.

Pada dasarnya gerakan islam bertujuan kepada tegaknya agama islam di muka bumi agar kedamaian dan kesejahteraan bagi umat islam terwujud. Banyak ideologi atau paham yang melandasi gerakan ini. Ada yang bersifat fillah dan sabilillillah. Fillah adalah gerakan islam yang berangkat dengan dakwah yang didasari oleh ilmu, sedangkan sabilillillah adalah gerakan dengan sifat ke arah peperangan. Semua gerakan ini bertujuan sama akan tetapi gerakan ini harus

melihat kapan waktu yang tepat untuk menggunakan cara fillah dan sabilillah. Yang terpenting dalam sebuah gerakan islam adalah gerakan yang di dalamnya semua muslim bersatu hati dan pikirannya yang dilandasi dengan sikap wala wal bara. Karena sebuah gerakan islam tanpa barisan yang kuat akan mudah dihancurkan dengan gerakan musuh islam yang memiliki barisan yang rapi. Oleh karena itu, perlu adanya penyatuan pola pikir yang islami dan langkah dakwah islam yang sesuai dengan metode Rasulullah SAW.

Menurut Lorenz Von Stein, gerakan sosial tidak lagi terbatas dengan gerakan buruh pada abad ke-19, atau gerakan petani, sebab aktor dari gerakan sosial di abad ke-20 sama sekali telah berubah. Perubahan yang terjadi dari pengertian gerakan sosial adalah adanya pluralisasi dan melepaskan diri dari kerangka historis dan digunakan untuk menyebutkan beragam fenomena perilaku kolektif: mulai dari praktek dan sekte agama hingga gerakan protes, termasuk revolusi yang terorganisir. Sedangkan menurut Tourine, gerakan sosial merupakan interaksi yang berorientasi normatif antara lawan atau saingan beserta penafsiran yang sarat konflik dengan modal masyarakat yang berlawanan dari sebuah medan budaya bersama. Meskipun terdapat beberapa hal yang berbeda dalam mengartikan gerakan sosial yang disebabkan cara pandang berlainan, pada dasarnya gerakan sosial merupakan suatu usaha bersama dalam melakukan perubahan atau sebaliknya.

Gerakan sosial mengandung pengertian suatu gerakan bersama, suatu kekacauan di antara manusia, suatu usaha bersama untuk mencapai tujuan tertentu, khususnya perubahan dalam lembaga sosial tertentu. Hal ini berbeda

dengan partai politik atau kelompok penekan, karena walaupun mempunyai kelompok tertentu yang terorganisir secara formal, gerakan demikian bukanlah kelompok terorganisir. Gerakan sosial dan khususnya gerakan sosial Islam, baik yang lahir sebelum kemerdekaan di Indonesia maupun pasca reformasi memiliki kepedulian yang sama, yaitu membangun masyarakat yang berkeadilan dan berkeadaban. Dalam memperjuangkan dimensi masyarakat tersebut, gerakan sosial Islam, tidak bisa steril betul dari aspek-aspek politik dan bahkan gerakan-gerakan sosial Islam awal di Indonesia telah menjadi bagian integral dari sejarah politik Indonesia, meski tidak selalu dikaitkan secara langsung dengan aktivitas politik, karena memang gerakan sosial Islam bukanlah gerakan politik dan agama yang dipahaminya adalah buka agama politik. Gerakan sosial Islam yang eksis hingga kini seperti Muhammadiyah dan NU telah menerapkan sikap tersebut sebagai pilihan rasional untuk tetap eksis dalam panggung politik Indonesia, meskipun hubungan yang dapat dikaitkan sebagai hubungan saling akomodatif tidak bersifat kompetitif atau tidak demokratis.

Gerakan sosial keagamaan telah lama muncul di Indonesia. Banyak kasus perseteruan keagamaan yang muncul dipicu oleh faktor-faktor vertikal maupun horizontal. Faktor-faktor vertikal terjadi ketika gerakan sosial yang biasanya terwadahi dalam civil society menentang kebijakan-kebijakan pemerintah, atau sebuah undang-undang karena dianggap tidak sesuai dengan semangat dan nilai-nilai keagamaan tertentu, khususnya Islam. Sementara gerakan keagamaan secara horizontal adalah sebuah perseteruan yang terjadi di antara kelompok-kelompok

dalam sebuah agama tertentu, maupun perseteruan kelompok-kelompok antar agama yang ada.

Quintan Wictorowics menjelaskan, bahwa berbagai macam perseteruan maupun gerakan keagamaan yang terjadi baik secara vertikal maupun horizontal sebagai “Aktivisme Islam”. Menurutnya, definisi aktivisme Islam adalah lebih luas dan berusaha untuk seinklusif mungkin. Dalam hal ini, definisi itu mencakup beragam perseteruan yang seringkali muncul atas nama Islam, termasuk gerakan-gerakan dakwah, kelompok-kelompok teroris, tindakan kolektif yang bersumber dari simbol dan identitas Islam, gerakan-gerakan politik yang berusaha untuk mendirikan sebuah Negara Islam, dan kelompok-kelompok berorientasi ke dalam yang mengusung spiritualitas Islam melalui usaha-usaha kolektif.

Beberapa tahun belakangan ini termasuk juga di Indonesia, isu radikalisme agama sangat menguat dan mengguncangkan kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Misalnya, Peristiwa bom Bali menewaskan ratusan nyawa, ledakan bom di Hotel JW Marriot, Jakarta dan tempat-tempat lainnya. Kelompok agama fundamental berjuang sekuat tenaga dan dengan segala cara, memperjuangkan visi dan misi mereka, tanpa peduli akan kenyataan dalam masyarakat bahwa bangsa ini adalah pluralis.

Kasus perseteruan yang terkait dengan kebebasan beragama atau berkeyakinan di Indonesia selama tahun 2011 yang paling tinggi adalah pelarangan atau pembatasan aktifitas keagamaan atau kegiatan ibadah kelompok tertentu dengan 49 kasus, atau 48%, kemudian tindakan intimidasi dan ancaman kekerasan oleh aparat negara 20 kasus atau 20%, pembiaran kekerasan 11 kasus

(11%), kekerasan dan pemaksaan keyakinan 9 kasus (9%), penyegelan dan pelarangan rumah ibadah 9 kasus (9%), dan kriminalisasi atau viktimisasi. Berdasarkan data ini dapat dipahami bahwa selama tahun 2011, telah terjadi peningkatan perseteruan terkait kebebasan beragama dan berkeyakinan di berbagai daerah di Indonesia. Apabila tahun sebelumnya hanya 64 kasus maka jumlah ini meningkat 18% menjadi 92 kasus.

1. Tipologi Gerakan Sosial Islam

Sejak kejatuhan Orde Baru, gerakan-gerakan Islam muncul dengan berbagai model dan tipologi yang secara umum mencerminkan suatu pemahaman yang legal-formal suatu kecenderungan menampilkan Islam yang tekstual sebagaimana yang dituntunkan oleh syariat Islam. Fenomena gerakan keagamaan Islam dan politik Islam yang terjadi pasca-Orde Baru dapat dijelaskan dengan melihat kecenderungan mengusung ide dan cita-cita politik masing-masing kelompok muslim. Orientasi umum dari kemunculan gerakan-gerakan Islam baru dalam pentas nasional tidak banyak berbeda dengan umumnya gerakan Islam yang telah ada sebelumnya, hanya cara bagaimana gerakan itu dikenal publik, maka isu dan strategi yang digunakan berbeda dengan gerakan Islam yang ada. Strategi ini ditempuh untuk menghadirkan gagasan-gagasan lama yang dikenal dengan gaya-gaya yang baru.

Berikut dikelompokkan dalam lima model artikulasi kalangan Islam Indonesia terhadap perubahan politik seperti yang digunakan oleh Syafii Anwar pada tahun 1997 dalam rangka menjelaskan fenomena kemunculan dan perkembangan gerakan-gerakan pemikiran di kalangan muslim Indonesia dan

menguatnya posisi politik muslim melalui Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Tipologi berikut ini dapat dilihat juga dalam buku *Pemikiran Politik Islam Indonesia* (2008), yaitu :

- 1) Kelompok “Islam fundamentalis-radikal”. Tipologi artikulasi kelompok ini berangkat dari suatu pemahaman keagamaan yang cenderung bersifat absolutisme pemikiran yang mendasarkan diri pada teks klasik Islam, karena penekanan pada teks semacam itu, maka membawa implikasi langsung terhadap tindakan politiknya, karena orientasi keberagamannya sangat mengutamakan skripturalisme absolut, sikap mereka umumnya sangat ekstrem. Model artikulasi kelompok ini biasanya diwakili oleh semacam “*gerakan salafiyah*” dan halaqah kajian yang bermunculan di berbagai kampus.
- 2) Kelompok “Islam formalis-simbolik”. Tipologi artikulasi kelompok ini menghendaki penampilan idiom-idiom atau simbol-simbol politik yang secara formal dan konstitusional berbelkan Islam. Bentuk konkret dari model artikulasi ini, tergambar dengan jelas pada saat sidang tahunan MPR tahun 2000-2002, di mana kekuatan-kekuatan politik Islam menghendaki masuknya Piagam Jakarta dalam amandemen konstitusi. Kelompok ini menghindari pendekatan politik yang inkonstitusional dan tetap menempuh jalur-jalur legal-formal serta tidak menggunakan cara-cara kekerasan dan anarkis untuk mencapai tujuan politiknya.
- 3) Kelompok “Islam rasional-inklusif”. Tipologi artikulasi kelompok ini menekankan pada pemahaman ajaran Islam secara terbuka. Dengan

keterbukaan itu Islam akan mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Bagi kelompok ini kemenangan Islam adalah “*Kemenangan Ide*”, bukan kemenangan pribadi atau kemenangan politis, artinya Islam harus menjadi agama yang dapat dimengerti oleh semua umat manusia, karena Islam adalah risalah terakhir yang menjadi tuntunan bagi umat manusia.

4) Kelompok “Islam Emansipatoris-transformatif”. Tipologi artikulasi kelompok ini lebih menekankan pada misi Islam yang paling utama adalah kemanusiaan dan pemberdayaan (profetik). Oleh karenanya Islam harus menjadi kekuatan yang dapat memotivasi secara terus-menerus dan mentransformasikan masyarakat dengan berbagai aspeknya yang bersifat normatif dan etis. Kelompok ini lebih banyak berjuang dan bekerja di luar institusi negara dan memperkuat *civil society* yang mendorong transformasi sosial. Mansour Fakih dan aktivis LSM dapat menjadi contoh kemunculan kelompok ini.

5) Kelompok “Islam Liberal”. Tipologi artikulasi kelompok ini, lebih melihat Islam sebagai komponen dan pengisi kehidupan bermasyarakat, dan oleh karenanya harus diarahkan sebagai faktor yang komplementer, bukan faktor yang disintegrasi terhadap negara atau komunitas lain. Islam bagi kelompok ini tidak terkait langsung dengan kekuasaan politik dan urusan yang sungguh-sungguh bersifat negara, karena dalam Islam tidak terdapat sistem politik yang berdasarkan agama, tetapi agama berperan mengatur kehidupan umat manusia, Nabi Muhammad juga tidak mendirikan negara yang pluralistik dengan keragaman suku, agama dan

keyakinan masyarakat. Kelompok ini dapat dianggap sebagai kebalikan dari kelompok yang pertama dan kedua dan bahkan dalam beberapa hal kelompok ini memusuhi agenda-agenda politik kelompok pertama dan kedua. Jaringan islam liberal dengan tokoh-tokohnya yang masih muda dapat mewakili tipologi ini.

Gerakan sosial mempunyai karakteristik yang berbeda dengan gerakan massa sekalipun antara gerakan sosial dan gerakan massa memiliki kesamaan tertentu. Untuk memahami kecenderungan perkembangan gerakan sosial dan perubahan paradigma dalam menjelaskan, menurut Robert Mirtel terdapat tiga tahap pergeseran : *Pertama*, pada era 1940-an sampai era 1950-an yang ditandai dengan pandangan negatif mengenai gerakan kemasyarakatan dan menggunakan perspektif psikologi sosial seperti dalam menjelaskan tentang perkumpulan massa, kerusuhan dan lain-lain. *Kedua*, era 1960-an teori-teori gerakan sosial didasarkan pada pandangan yang lebih positif dengan fokus perhatian pada gerakan yang terorganisasi serta memiliki strategi yang rasional untuk mengubah kondisi struktural tertentu. *Ketiga*, sejak 1970-an yang disebut periode dekonstruksi yang menyoroiti fenomena gerakan sosial sebagai terkait dengan struktur-struktur individual dan sosial yang tidak selalu memiliki unsur-unsur baku seperti gerakan ultra-nasionalis.

Organisasi gerakan sosial memiliki beberapa aspek yang secara utuh memahami suatu bangunan organisasinya. Menurut John Lofland, terdapat enam aspek penting yaitu :

- a) Aspek kepercayaan
- b) Organisasi gerakan sosial
- c) Sebab-sebab timbulnya gerakan sosial
- d) Keikutsertaan
- e) Strategi
- f) Efek (pengaruh) gerakan

Selain dari enam aspek tersebut, teori gerakan sosial juga mencakup beberapa kerangka analisis sosiologis mengenai gerakan sosial. Menurut Touraine terdapat dua aspek yaitu : *pertama*, perhatian pada aspek gagasan dari gerakan sosial sebagai kombinasi dari hal-hal prinsip yang menyangkut identitas, perlawanan, dan totalitas yang melekat pada aktor terutama dalam konteks konflik sosial. *Kedua*, aspek yang menyangkut perbedaan atau diferensiasi yang tinggi mengenai keyakinan dan orientasi yang menyertai suatu gerakan sosial.

Gerakan sosial yang disesuaikan dengan orientasi dan isu yang diperjuangkan dapat terwujud dalam bentuk berikut ini;

- a) Gerakan transformasi atau gerakan revolusi
- b) Gerakan reformasi
- c) Gerakan penyelamatan
- d) Gerakan alternatif

Menurut Haedar Nashir untuk memahami gerakan Islam syariah yang menjamur di Indonesia pasca-Orde Baru. *Pertama*, analisis perilaku kolektif. Menurut teori ini, suatu pergolakan atau gerakan sosial terjadi karena adanya

mobilisasi atas dasar belief seperti perilaku tak terlembaga, revivalisme agama, pemberontakan dan revolusi. Sedangkan menurut Samuel Stouffer dalam teori deprivasi relatif memberikan penekanan bahwa seseorang atau sekelompok orang melakukan gerakan sosial karena adanya perasaan terampas haknya dibandingkan dengan kelompok yang menjadi acuan. Dalam teori ini, para pelaku gerakan mengalami jarak antara nilai pengharapan dengan nilai kemampuan yang dimilikinya. *Kedua*, analisis ketegangan struktural. Suatu gerakan yang ditandai dengan adanya kemarahan dan keputusan yang melahirkan gerakan gerak emosional yang sedemikian rupa. *Ketiga*, analisis mobilisasi struktural. *Keempat*, analisis kulturalisme.

3. Eksistensi Islam Syi'ah

Dalam sejarah pemikiran Islam, Syi'ah merupakan sebuah aliran yang muncul dikarenakan politik dan seterusnya berkembang menjadi aliran teologi dalam Islam. Sebagai salah satu aliran politik, bibitnya sudah ada sejak timbulnya persoalan siapa yang berhak menjadi khalifah sepeninggal Rasulullah. Dalam persoalan ini, Syi'ah berpendapat bahwa yang berhak menjadi khalifah sepeninggal Rasulullah adalah keluarga sedarah dekat dengan Nabi, yaitu Ali Bin Abi Thalib dan harus dilanjutkan oleh anaknya, Hasan dan Husen, serta keturunan-keturunannya.

Syi'ah muncul sebagai salah satu aliran politik dalam Islam baru dikenal sejak timbulnya peristiwa tahkim (arbitrase). Sementara Syi'ah dikenal sebagai sebuah aliran teologi dalam Islam, yaitu ketika mereka mencoba mengkaitkan iman dan kafir dengan imam, atau dengan kata lain ketaatan pada seorang imam

merupakan tolak ukur beriman tidaknya seseorang, di samping paham mereka bahwa Imam merupakan wakil Tuhan serta mempunyai sifat ketuhanan. Mengenai kemunculan Syi'ah dalam sejarah terdapa beberapa perbedaan pendapat di kalangan para ahli. Ada yang mengatakan Syi'ah muncul pada masa khalifah Utsman bin Affan, ada juga yang mengatakan Syi'ah muncul ketika peperangan siffin terjadi yang kemudian terpecah menjadi dua kelompok salah satunya adalah yang mendukung khalifah Ali bin Abi Thalib.

Ada dua pendapat yang cukup populer dan diakui tentang awal kemunculan madzhab Syi'ah. Pertama adalah sumber yang menyebutkan bahwa Syi'ah berasal dari Abdullah bin Saba' yang notabene adalah tokoh Yahudi. Sumber yang lain menyebutkan bahwa Syi'ah sudah ada sejak zaman Nabi SAW, dan Nabi SAW adalah orang pertama yang menerapkan sebutan ini untuk kaum pendukung dan pengikut Ali. Dalam bukunya, *Al Furaq Walmaqalat* Abu Muhammad al-Hasan bin an-Nubakhti menyebutkan bahwa kaum Syi'ah adalah kelompok Ali bin Abi Thalib, dan disebut Syi'ah-nya Ali pada zaman Nabi SAW dan sesudah Nabi SAW. Ibnu atsir meriwayatkan bahwa Nabi SAW berkata kepada Ali: "Kamu beserta pengikut dan pendukung setiamu akan datang dihadapan Allah dalam keadaan ridha dan diridhai, sedangkan musuh-musuhmu akan berang dalam kondisi terbelenggu." Dan kemudian Rasulullah melingkarkan tangannya ke lehernya untuk memperlihatkan bagaimana kejadiannya kelak.

Keberadaan Syi'ah sendiri sebenarnya bukan merupakan hal yang baru sama sekali. Itulah yang setidaknya coba dijelaskan oleh Ash-Shadar yang mengatakan bahwa, terdapat dua pandangan yang memiliki basis yang sama kuat

pada zaman Nabi. Pandangan yang pertama menyebutkan bahwa Alquran dan Sunnah Nabi SAW harus diikuti dan tidak ada yang berhak atas simpulan logis yang berkenaan dengan topik-topik yang diindikasikan dalam Alquran. Pandangan yang kedua mengklaim bahwa diperbolehkan untuk membuat kesimpulan yang berkenaan dengan topik-topik yang telah disebutkan baik itu di dalam Alquran maupun Sunnah Nabi SAW. Implikasi dari dua pandangan ini menjadi sebuah titik tolak pengakuan ke-imamah-an atas Ali bin Abi Thalib yang disampaikan Nabi sebelum beliau wafat. Pandangan yang pertama menerima dengan baik pernyataan Nabi SAW tentang hal ini, dan pandangan kedua membuat kesimpulan yang berbeda. Oleh karena itulah kemudian lahir kelompok pendukung Ali bin Ali Thalib.

Golongan Syi'ah semakin terlihat pada zaman kekhalifahan Utsman bin Affan, dan kemudian semakin tumbuh pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib. Ali sendiri tidak pernah berusaha untuk mengembangkannya, akan tetapi bakat-bakat yang dimilikinya telah mendorong perkembangan itu sendiri. Ketika sayyidina Ali wafat, pemikiran-pemikiran ke Syi'ah-an berkembang menjadi madzhab-madzhab. Sebagiannya ada yang menyimpang dan sebagian lainnya tetap lurus. Namun, secara garis besar keduanya sama-sama fanatik terhadap keluarga Nabi.

B. Kerangka Pikir

Dengan memperhatikan uraian yang telah dipaparkan terdahulu, maka bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai landasanberpikir kedepannya. Landasan yang dimaksud akan lebih mengarahkan untuk menemukan data dan informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang dipaparkan sebelumnya.



Untuk itu penulis menguraikan landasan berpikir pada di bawah ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini membutuhkan cara yang lebih mendalam dan luwes dalam menggali data, lebih-lebih yang berkaitan dengan ideologi dan gerakan sosial Islam Syi'ah di Kota Makassar.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Jalan Perintis Kemerdekaan VI Kota Makassar.

C. Informan Penelitian

Informan yang dipilih adalah anggota dari kelompok Syi'ah itu sendiri yaitu Komunitas IJABI (Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia) di Makassar. Informan ditentukan dengan menggunakan teknik snowball sampling, artinya informan dalam penelitian ini dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak. Adapun informan yang dipilih sejumlah 3 orang yang tergolong dalam Syi'ah

D. Fokus Penelitian

1. Eksistensi islam Syi'ah di Kota Makassar.
2. Bentuk Ideologi dan gerakan sosial Islam Syi'ah di Kota Makassar.

E. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah :

1. Untuk mengamati secara langsung Eksistensi islam Syi'ah di Kota Makassar, peneliti menggunakan tehnik observasi dan wawancara.
2. Untuk mengetahui Bentuk Ideologi dan gerakan sosial Islam Syi'ah di Kota Makassar, peneliti menggunakan tehnik wawancara.
3. Peneliti sendiri.

F. Jenis dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. (Noeng Muhadjir, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta : Rakesarasin, 1996), h. 2)

1. Data Primer

Data primer adalah data yang mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti yang berkaitan dengan variabel minat untuk tujuan spesifik studi. Sumber data primer adalah responden individu, kelompok fokus, internet juga dapat menjadi sumber data primer jika kuisioner disebarakan melalui internet (Uma Sekaran, 2011)

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Sumber data sekunder adalah catatan atau dokumentasi perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web, internet dan seterusnya (Uma Sekaran, 2011)

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala yang dihadapi (diselidiki), baik pengamatan itu dilaksanakan dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan yang diadakan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dan subyek yang diteliti atau responden.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode yang digunakan penulis untuk memperoleh data dengan cara menggali kumpulan data verbal, baik yang berbentuk tulisan atau tidak.

H. Teknik Analisis Data

Data yang didapatkan melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi dikumpulkan setelah semuanya terkumpul maka peneliti memilih data yang relevan dan yang tidak relevan dengan fokus penelitian, data yang relevan dikaitkan dengan data relevan yang lain, kemudian peneliti melakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab fokus penelitian.

Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

I. Tehnik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data perlu diterapkan dalam rangka pembuktian kebenaran temuan hasil penelitian dengan menggunakan proses triangulasi yakni tehnik pemeriksaan keabsahan data. Dengan kata lain dilakukan pengecekan yang dapat melalui wawancara terhadap objek penelitian di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang ada. Triangulasi ini selain untuk mengecek kebenaran dan kepercayaan data juga dilakukan untuk memperkaya data.

Peneliti melakukan usaha untuk memperkuat pengabsahan data kredibilitasnya dengan melakukan tehnik-tehnik berikut :

1. Membandingkan apa yang dikatakan dengan kenyataan yang dilakukan, dengan cara melihat langsung dan memastikannya dengan sumber data yang lain.
2. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Dengan cara mengumpulkan kedua hasil data tersebut lalu mengecek kembali kebenarannya dan disesuaikan seperti kenyataannya.
3. Membandingkan isi hasil wawancara dengan isi suatu dokumentasi yang berkaitan. Dengan cara mengumpulkan kedua hasil data tersebut lalu mengecek kembali kebenarannya dan disesuaikan seperti kenyataannya

J. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan ke					
		I	II	III	IV	V	VI
1	Penyusunan Proposal	■					
2	Bimbingan Proposal	■					
3	Ujian Proposal			■			
4	Penelitian				■		
5	Penyusunan hasil penelitian					■	
6	Bimbingan skripsi						■
7	Ujian skripsi						■
8	Perbaikan						■

BAB IV

GAMBARAN DAN HISTORI LOKASI PENELITIAN

A. Histori Wilayah

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

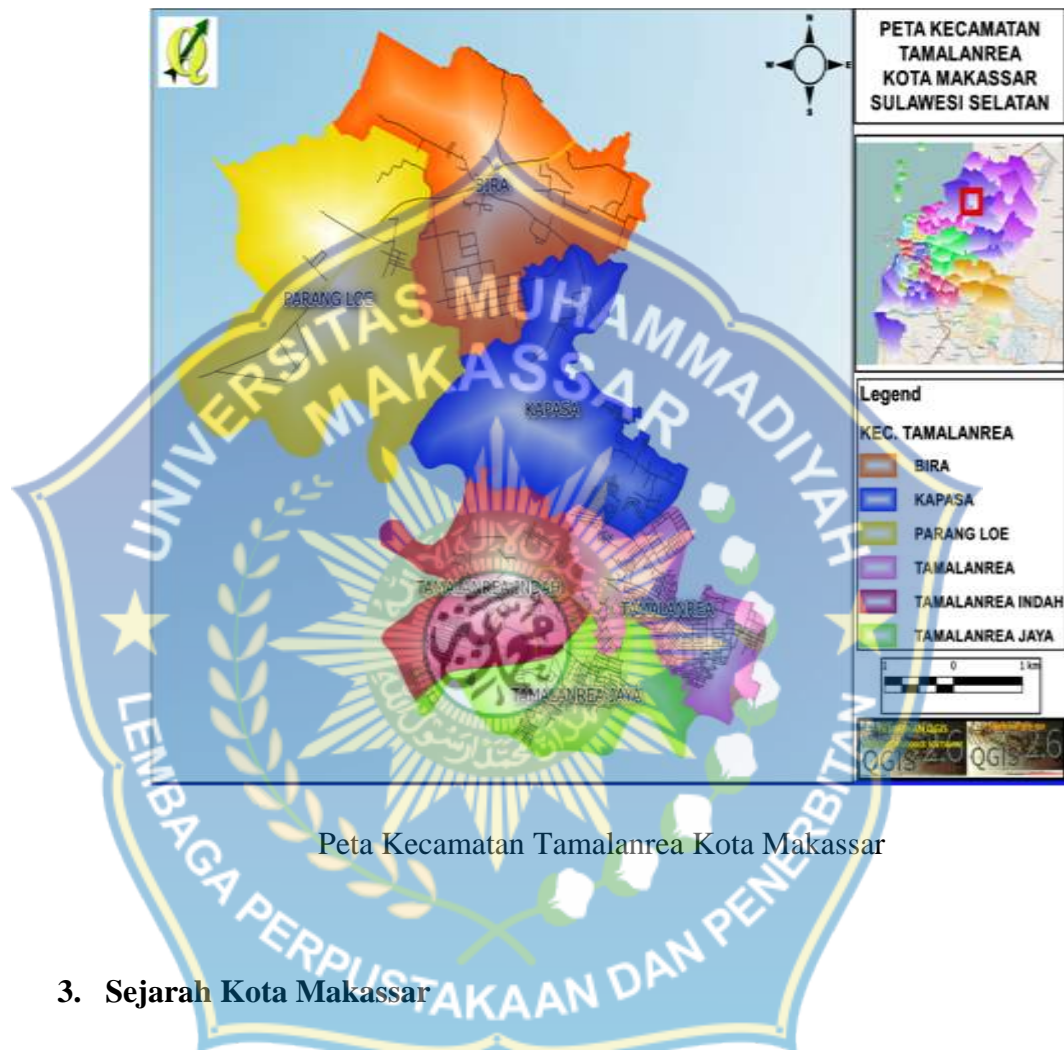
Komunitas Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI) merupakan salah satu komunitas yang ada di Kota Makassar tepatnya di Kecamatan Tamalanrea Jl. Perintis Kemerdekaan VII. IJABI merupakan salah satu ormas Islam (seperti halnya dengan Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang telah terlebih dahulu lahir). Tanggal 1 Juli 2000, Gedung Asia Afrika Bandung, yang pernah menjadi saksi sejarah berkumpulnya bangsa-bangsa Afrika pada Konferensi Asia Afrika, kembali menjadi saksi sejarah lahirnya ormas baru yang mengusung semangat yang sama, pembebasan dan pencerahan. Dipimpin oleh Prof. Dr. KH. Jalaluddin Rakhmat, M.Sc salah seorang intelektual muslim terkemuka Indonesia, IJABI lahir dengan maksud untuk menghimpun para pecinta keluarga suci Nabi Saw, apapun mazhabnya.

Tamalanrea merupakan salah satu kecamatan yang ada di kota Makassar yang terbentuk sejak 7 Januari 1998 yang merupakan pemekaran dari kecamatan Biringkanaya dan memiliki luas area kurang lebih 31,84 km² atau 18,2 % dari luas Kota Makassar. Jumlah penduduk pada hingga bulan Mei tahun 2015 mencapai kurang lebih 142.000 Jiwa.

2. Batas Wilayah Tempat Penelitian

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Biringkanaya
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros

- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Panakkukang
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar



3. Sejarah Kota Makassar

Nama Makassar sudah disebutkan dalam pupuh 14/3 kitab Nagarakartagama karya Mpu Prapanca pada abad ke-14, sebagai salah satu daerah taklukan Majapahit. Walaupun demikian, Raja Gowa ke-9 Tumaparisi Kallonna (1510-1546) diperkirakan adalah toko pertama yang benar-benar mengembangkan Kota Makassar. Ia memindahkan pusat kerajaan dari pedalaman ke tepi pantai, mendirikan benteng di muara Sungai Jeneberang, serta mengangkat seorang

syahbandar untuk mengatur perdagangan. Pada abad ke-16, Makassar menjadi pusat perdagangan yang dominan di Indonesia Timur, seklaigus menjadi salah satu kota terbesar di Asia Tenggara. Raja-raja Makassar menerapkan kebijakan perdagangan bebas yang ketat, di mana seluruh pengunjung ke Makassar berhak melakukan perniagaan disana dan menolak upaya VOC (Belanda) untuk memperoleh hak monopoli di Kota tersebut.

Sikap yang toleran terhadap agama berarti bahwa meskipun Islam semakin menjadi agama yang utama di wilayah tersebut, pemeluk agama Kristen dan kepercayaan lainnya masih tetap dapat berdagang di Makassar. Hal ini menyebabkan Makassar menjadi pusat yang penting bagi orang-orang Melayu yang bekerja dalam perdagangan di Kepulauan Maluku dan juga menjadi markas yang penting bagi pedagang-pedagang dari Eropa dan Arab. Semua keistimewaan ini tidak terlepas dari kebijaksanaan Raja Gowa-Tallo yang memerintah saat itu (Sultan Alauddin, Raja Gowa, dan Sultan Awalul Islam, Raja Tallo).

Kontrol penguasa Makassar semakin menurun seiring semakin kuatnya pengaruh Belanda di wilayah tersebut dan menguatnya politik monopoli perdagangan rempah-rempah yang diterapkan Belanda melalui VOC. Pada tahun 1669, Belanda, bersama dengan La Tenri Tatta Arung Palakka dan beberapa kerajaan sekutu Belanda melakukan penyerangan terhadap kerajaan Islam Gowa Tallo (Makassar) terdesak dan terpaksa menandatangani Perjanjian Bongaya.

Kota ini dahulu bernama Ujung Pandang dan dipakai dari kira-kira tahun 1972 sampai tahun 1999. Adapun alasan untuk mengganti nama Makassar menjadi Ujung Pandang adalah alasan politik, antara lain karena Makassar adalah

nama sebuah suku bangsa padahal tidak semua penduduk kota Makassar adalah anggota dari etnik Makassar. Perang dunia kedua dan pendirian Republik Indonesia sekali lagi mengubah wajah Makassar. Hengkangnya sebagian besar warga asingnya pada tahun 1949 dan nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing pada akhir tahun 1950-an menjadikannya kembali sebuah kota provinsi. Bahkan sifat asli Makassar pun semakin menghilang dengan kedatangan warga baru dari daerah-daerah pedalaman yang berusaha menyelamatkan diri dari kekacauan akibat berbagai pergolakan pasca revolusi. Antara tahun 1930-an sampai tahun 1961 jumlah penduduk meningkat dari kurang lebih 90.000 jiwa menjadi hampir 400.000 orang, lebih daripada setengahnya pendatang baru dari wilayah luar kota. Hal ini dicerminkan dalam penggantian nama kota menjadi Ujung Pandang berdasarkan julukan “Jumpangang yang selama berabad-abad lamanya menandai Kota Makassar bagi orang pedalaman pada tahun 1971. Baru pada tahun 1999 kota ini dinamakan kembali Makassar, tepatnya 13 Oktober berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 86 Tahun 1999 Nama Ujung Pandang dikembalikan menjadi Kota Makassar dan sesuai Undang-Undang Pemerintah Daerah luas wilayah bertambah kurang lebih 4 mil ke arah laut 10.000 Ha, menjadi 27.577 Ha.

Ujung Pandang sendiri adalah nama sebuah kampung dalam wilayah Kota Makassar. Bermula di dekat Benteng Ujung Pandang sekarang ini, membujurlah suatu tanjung yang ditumbuhi rumpun-rumpun pandan. Sekarang Tanjung ini tidak ada lagi. Nama Ujung Pandang sebagai kelengkapan benteng-benteng kerajaan Gowa yang sudah ada sebelumnya, antara lain Barombong, Somba Opu, Panakukang dan benteng-benteng kecil lainnya. Ihwal nama Kota Makassar

berubah menjadi Ujung Pandang terjadi pada tanggal 31 Agustus 1971, berdasarkan peraturan pemerintah no. 51 tahun 1971. Tatkala itu Kota Makassar dimekarkan dari 21 kilometer persegi menjadi 115,87 kilometer persegi, terdiri dari 11 wilayah kecamatan dan 62 lingkungan dengan penduduk sekitar 700 ribu jiwa. Pemekaran ini mengadopsi sebagian dari wilayah tiga kabupaten yakni kabupaten Maros, Gowa dan Pangkajene Kepulauan. Sebagai kompensasinya nama Makassar diubah menjadi Ujung Pandang.

Sejak awal proses perubahan nama Makassar menjadi Ujung Pandang, telah mendapat protes dari kalangan masyarakat. Terutama kalangan budayawan, seniman, sejarawan, pemerhati hukum dan pebisnis. Bahkan ketika itu sempat dideklarasikan Petisi Makassar oleh Prof. Dr. Andi Zainal Abidin Farid SH, Prof. Dr. Mattulada dan Drs. H. D. Mangemba, dari deklarasi petisi Makassar inilah polemik tentang nama terus mengalir dalam bentuk seminar, lokakarya dan sebagainya. Dalam konsideran peraturan pemerintah No. 86 Tahun 1999, diantaranya menyebutkan bahwa perubahan itu wujud keinginan masyarakat Ujung Pandang dengan mendapat dukungan DPRD Ujung Pandang dan perubahan ini sejalan dengan pasal 5 ayat 3 Undang-Undang RI Nomor 22 tahun 1999, bahwa perubahan nama daerah, ditetapkan dengan peraturan pemerintah. Seiring perubahan dan pengembalian nama Makassar, maka nama Ujung Pandang kini tinggal kenangan dan selanjutnya semua elemen masyarakat kota mulai dari para budayawan, pemerintah serta masyarakat kemudian mengadakan penelusuran dan pengkajian sejarah Makassar, Hasilnya pemerintah daerah nomor 1 tahun 2000, menetapkan hari jadi Kota Makassar, tanggal 9 November 1607. Dan untuk

pertama kali hari jadi Kota Makassar ke 393, diperingati tanggal 9 november 2000. Nama Makassar berasal dari sebuah kata dalam bahasa Makassar “Mangkasarak” yang berarti yang metampakkan diri atau yang bersifat terbuka.

Berikut pembagian kecamatan berdasarkan jumlah penduduk tertinggi dan terendah di Kota Makassar.

No	Kecamatan	Penduduk (Jiwa/Km2)
1	Makassar	33.390
2	Mariso	30.457
3	Bontoala	29.872
4	Biringkanaya	2.709
5	Tamalanrea	2.841
6	Manggala	4.163
7	Ujung Tanah	8.266
8	Panakkukang	8.009

Sumber : BPS Kota Makassar

B. Sejarah dan Aliran Syi'ah

a. Sejarah Syi'ah

Menilik dari sejarahnya, ajaran Syi'ah berawal pada sebutan yang ditujukan kepada pengikut Ali, yang merupakan pemimpin pertama ahl al-bait pada masa hidup Nabi sendiri. Kejadian-kejadian pada munculnya Islam dan pertumbuhan Islam selanjutnya, selama dua puluh tiga tahun masa kenabian, telah menimbulkan berbagai keadaan yang meniscayakan munculnya kelompok

semacam kaum Syi'ah di antara para sahabat Nabi. Akar permasalahan umat Islam, termasuk munculnya madzhab Syi'ah bermula dari perselisihan mereka terkait siapa yang paling layak menjadi pemimpin setelah Rasulullah Saw. Wafat. Sebab, Rasulullah sebelum wafat tidak menentukan siapa yang akan menggantikannya sebagai pemimpin umat dan negara. Sementara kaum muslimin sesudah wafatnya Rasul merasa perlu mempunyai khalifah yang dapat mengikat umat Islam dalam satu ikatan kesatuan. Sebelum dikebumikan kaum anshar berkumpul di Bani Sa'idah. Mereka berpendapat bahwa kaum Ansharlah yang paling layak menjadi pengganti Rasul, lalu menyodorkan Sa'ad bin Ubadah sebagai pemimpin.

Syi'ah sebagai pengikut Ali bin Abi Thalib r.a sudah muncul sejak Rasulullah Saw., masih hidup. Bukti dari keberadaan syi'ah pada masa Rasulullah Saw., yakni:

- a. Ketika Rasulullah Saw. mendapat perintah dari Allah Swt. untuk mengajak keluarga terdekatnya masuk Islam, ia berkata kepada mereka: "Barang siapa di antara kalian yang siap untuk mengikutiku, maka ia (Ali bin Abi Thalib r.a) akan menjadi pengganti dan washi-ku setelah aku meninggal dunia". Tidak ada seorang pun di antara mereka yang bersedia untuk mengikutinya kecuali Ali bin Abi Thalib r.a. Sangat tidak masuk akal jika seorang pemimpin pergerakan memperkenalkan penggantinya setelah ia wafat kepada orang lain dan tidak memperkenalkannya kepada para pengikutnya yang setia atau ia mengangkat seseorang untuk menjadi penggantinya, akan tetapi, di sepanjang masa aktifnya pergerakan tersebut

ia tidak memberikan tugas sedikit pun kepada penggantinya dan memperlakukannya sebagaimana orang biasa. Keberatan-keberatan di atas adalah bukti kuat bahwa Ali bin Abi Thalib r.a., setelah diperkenalkan sebagai pengganti dan washi Rasulullah Saw. di hari pertama dakwah, memiliki misi yang tidak berbeda dengan misi Rasulullah Saw. dan orang yang mengikutinya berarti ia juga mengikuti Rasulullah Saw.

- b. Berdasar kepada riwayat-riwayat mutawatir yang dinukil oleh Ahlussunnah dan Syi'ah, Rasulullah Saw., pernah bersabda bahwa Ali bin Abi Thalib r.a., terjaga dari setiap dosa dan kesalahan, baik dalam ucapan maupun perilaku. Semua tindakan dan perilakunya sesuai dengan agama Islam dan ia adalah orang yang paling tahu tentang Islam.
- c. Ali bin Abi Thalib r.a., adalah sosok figur yang telah berhasil menghidupkan Islam dengan pengorbanan-pengorbanan yang telah dilakukannya. Seperti, ia pernah tidur di atas ranjang Rasulullah Saw., di malam peristiwa lailatul mabit ketika Rasulullah Saw., hendak berhijrah ke Madinah dan kepahlawannya di medan perang Badar, Uhud, Khandaq dan Khaibar. Seandainya pengorbanan-pengorbanan tersebut tidak pernah dilakukannya, niscaya Islam akan sirna di telan gelombang kebatilan.
- d. Keempat, peristiwa Ghadir Khum adalah puncak keistimewaan yang dimiliki oleh Ali bin Abi Thalib r.a., sebuah peristiwa yang akan memberikan warna lain terhadap Islam.[18] Semua keistimewaan dan keistimewaan-keistimewaan lain yang diakui oleh Ahlussunnah bahwa semua itu hanya dimiliki oleh Ali bin Abi Thalib r.a., secara otomatis akan

menjadikan sebagian pengikut Rasulullah Saw., yang memang mencintai kesempurnaan dan hakikat, akan mencintai Ali bin Abi Thalib r.a., dan lebih dari itu, akan menjadi pengikutnya.

Permasalahan kemudian muncul, ketika saat itu Ali tidak turut hadir dalam sidang tersebut. Setelah mendengar pembaiatan Abu Bakar, nampak ketidakpuasan Ali bin Abi Thalib. Belakangan orang-orang yang menjadi pengikut Ali, Abu Bakar dan Umar menelikung Ali sebagai khalifah. Timbullah pendapat bahwa yang berhak memegang khalifah adalah keluarga Nabi, dan Ali lah yang paling pantas, karena ia adalah menanti Rasul, orang yang paling besar jihatnya, paling banyak ilmunya, keluarganya adalah seutama-utama keluarga Arab. Namun demikian, akhirnya Ali turut membaiat Abu Bakar sesudah beberapa waktu berlalu. Setelah Abu Bakar Wafat, khalifah dipegang oleh Umar bin Khatab, banyak daerah yang bisa dikuasai pada masa Umar.

Setelah Umar bin Khattab terbunuh, Utsman didapuk menjadi khalifah. Pada masa Utsman ini Bani Umayyah mengambil manfaat untuk diri mereka sendiri. Utsman merasakan bahwa Bani Umayyah benar-benar ikhlas dan membantunya dengan penuh kejujuran. Lalu Utsman mengangkat banyak pembantu dari Bani Umayyah. Masyarakat muslim melihat Utsman menempuh jalan lain yang ditempuh dua khalifah sebelumnya. Muncullah ketidakpuasan atas kepemimpinan Utsman sehingga Utsman akhirnya terbunuh.

Sayyidina Ali akhirnya dibaiat oleh sebagian besar kaum muslimin, termasuk mayoritas kaum muhajirin. Namun beberapa sahabat nabi yang enggan

membaiat Ali, yaitu Zubair dan Thalhah, dengan persetujuan Aisyah keduanya menentang Ali dan berkecamuklah perang Jamal antara pasukan Ali dan pasukan Aisyah, Zubair dan Thalhah gugur dalam pertempuran tersebut. Di sisi lain, Muawiyah dari keluarga Bani Umayyah yang menjadi gubernur Syam mempresur Ali untuk mengusut secara tuntas dan menghukum orang yang membunuh Utsman. Atas ketidakpuasan bani Umayyah ini, Muawiyah memberontak khalifah Ali. Terjadilah pertempuran di lembah Shiffin. Setelah agak terdesak, dan hampir-hampir pasukan Ali memenangkan pertempuran, Muawiyah menyuruh salah satu tentaranya untuk mengangkat mushaf di atas kambing yang tinggi, sebagai tanda menyerah dan permintaan perdamaian.

Peristiwa tahkim ini tidak malah menyebabkan perdamaian antara dua belah pihak, namun memunculkan faksi-faksi di tubuh umat Islam menjadi tiga kelompok, yaitu :

1. Kelompok Syi'ah, yaitu golongan yang memihak pada Ali dan kerabatnya dan berpendapat bahwa Ali dan keturunannya yang berhak menjadi khalifah.
2. Kelompok Khawarij, yaitu golongan yang menentang Ali dan Muawiyah, mereka berpendapat bahwa tahkim itu menyalahi prinsip agama.
3. Kelompok Murjiah, yaitu golongan yang menggabungkan diri kepada salah satu pihak dan menyerahkan hukum pertengkarannya itu kepada Allah semata.

Kelompok Syi'ah ini merupakan orang-orang yang mengagumi Sayyidina Ali, sebagai pribadi dan kedudukan istimewa di sisi Rasulullah, sehingga ia mempunyai pengaruh yang besar dan muncullah rasa cinta sebagian kaum muslimin kepadanya. Sebagian sahabat yang sangat mencintainya menganggap bahwa Ali merupakan sosok paling utama di antara para sahabat, dan dialah yang paling berhak atas kedudukan khalifah daripada yang lainnya. Namun, kecintaan itu telah bergeser menjadi fanatisme yang buta dua abad selanjutnya. Maka hal-hal tersebut merupakan kekeliruan besar bagi kaum Syi'ah yang fanatis yang menganggap bahwa sahabat yang sangat mencintai Ali merupakan pengikut Syi'ah sebagaimana pengikut-pengikut Syi'ah yang sekarang ini dengan doktrin menghukumi kafir para sahabat lainnya. Sementara para penganut Syi'ah sekarang telah terjadi selisih pendapat terkait dengan masalah-masalah madzhab dan aqidah. Mereka telah terpecah belah menjadi beberapa kelompok sebagian dari mereka bersikap ekstrem, sehingga bisa dikatakan doktrin mereka telah keluar dari ajaran Islam. Sedangkan, sebagian pengikut Syi'ah lain bersikap moderat, sehingga hampir menyerupai kaum ahlussunnah wa al-jama'ah.

b. Aliran Syi'ah

Dalam sekte Syi'ah terdapat beberapa kelompok, ada yang ekstrem (gulat), moderat, dan ada juga yang liberal. Di antara kelompok yang ekstrem ada yang menempatkan Sayyidina Ali pada derajat kenabian, bahkan ada yang sampai mengangkat Ali pada derajat keTuhanan. Kaum Syi'ah sejak menjadi pengikut Ali sesudah peristiwa perang jamal dan shiffin, pasukan Ali terpecah menjadi empat golongan.

- a. Syi'ah yang mengikuti Sayyidina Ali, mereka tidak mengecam para sahabat. Dalam diri mereka terdapat rasa cinta dan memuliakan para sahabat Nabi Saw. Mereka sadar betul bahwa yang mereka perangi adalah saudara sendiri. Oleh sebab itu, mereka segera berhenti memerangi mereka, bahkan ketika terjadi tahkim mereka menerima keputusan yang dibuat oleh kelompok lainnya.
- b. Mereka yang mempercayai bahwa Sayyidina Ali memiliki derajat yang lebih tinggi daripada para sahabat lainnya. Kelompok ini disebut tafdhiliyah. Ali memperingatkan mereka dengan keyakinan ini dan akan menghukumi dera bagi para shabat yang masih berkeyakinan tersebut. Kelompok Syi'ah sekarang merepresentasikan kelompok ini.
- c. Semua sahabat Nabi adalah kafir dan berdosa besar. Mereka disebut Saba'iyah, mereka adalah para pengikut Abdullah bin Saba'.
- d. Kelompok gulat, yaitu mereka yang paling sesat, paling bid'ah di antara empat kelompok di atas. Mereka berpendapat bahwa Allah telah masuk pada diri Nabi Isa.

BAB V

EKSISTENSI ISLAM SYI'AH DI KOTA MAKASSAR

A. Hasil Penelitian

Pada penelitian ini akan diuraikan hasil penelitian yang berupa hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa sumber yang telah menguraikan tentang beberapa hal yang dianggap perlu dan berhubungan dengan penelitian ini. Informan dalam hal ini adalah salah seorang yang termasuk dalam pengikut Syi'ah di Kota Makassar yang ikut bergabung dalam komunitas Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI) Makassar yang dapat memberikan informasi yang jelas mengenai judul penelitian ini.

Beberapa fakta menunjukkan bahwa komunitas Syi'ah ada di seluruh Dunia Islam, dan tak ada satu pun negara Islam yang memfatwakan Syi'ah sebagai mazhab sesat apalagi kafir dan di luar Islam.

Dalam rangkaian proses penelitian ini dimana salah satunya adalah kegiatan observasi lapangan dengan didasarkan pada pengamatan. Observasi di lapangan di lakukan di sekitar Jl. Perintis Kemerdekaan VI tempat berkumpulnya anggota dari komunitas IJABI. Data hasil observasi lapangan sebagai berikut :

“anggota dari komunitas IJABI ini biasanya berkumpul di tempat ini tepatnya di jalan Perintis Kemerdekaan VI. Di tempat ini biasanya mereka melaksanakan kegiatan doa bersama para pengikut IJABI”

Dari hasil pengamatan di Lapangan dapat dikatakan bahwa, titik kumpul komunitas IJABI ini terletak di Jalan Perintis Kemerdekaan VI. Di mana di tempat ini mereka sering melaksanakan doa-doa malahan biasanya mereka melaksanakan pengajian.

Seperti yang dikatakan Ustadz H. Muh. Said Abdul Shamad, Lc yang pernah melakukan penelitian di Iran bahwa :

“Kaum Syi’ah tak pernah dianggap sebagai bukan bagian kaum Muslim sebagaimana terbukti dari keleluasaan mereka untuk melakukan ibadah haji dan umrah ke Tanah Suci Makkah dan Madinah. Para penganut mazhab Syi’ah telah menjadi bagian tak terpisahkan dari tubuh umat Islam sebagaimana terbukti keikutsertaan mereka dalam beberapa organisasi.”(wawancara 10 Juli 2018)

Mazhab Islam Syi’ah telah dipertegas sebagai bagian tak terpisahkan dari tubuh umat Islam dalam berbagai deklarasi ulama Muslim dunia, seperti Deklarasi Amman, Deklarasi Makkah, dan Fatwa Al-Azhar Al-Syarif. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

- a. Deklarasi amman adalah sebuah deklarasi yang diterbitkan pada 9 November 2004 (27 Ramadhan 1425 H) oleh Raja Abdullah II bin Al-Hussein dari yordania yang menyerukan toleransi dan persatuan dalam umat Islam. Dalam risalah ini, ada fatwa dengan 3 pasal yang mengangkat masalah yaitu kriteria muslim, takfir (pengkafiran) dalam Islam, dan dasar-dasar yang berkaitan dengan pengeluaran fatwa.
- b. Deklarasi Makkah adalah sebuah deklarasi yang dilaksanakan di Makkah Al-Mukarramah pada bulan ramadhan 1427 (2006). Deklarasi ini menyatakan bahwa semua rumah peribadatan adalah mulia, baik masjid maupun rumah peribadatan agama dan kepercayaan lain. Oleh karena itu, rumah peribadatan tidak boleh diserang atau dijadikan alasan, ataupun menjadi tempat perlindungan bagi tindakan-tindakan yang bertentangan dengan aturan syariat kita yang mulia.

- c. Fatwa Al-Azhar Al-Syarif. Fatwa ini dikeluarkan pada masa Grand Syaikh Al-Azhar Jadul AL-Haq Ali Jad Al-Haq (1982-1996) tersebut menegaskan bahawa Syi'ah dengan segala bentuk keyakinannya yang meliputi wasiat imamah, tahrif al-qur'an, murtadnya para sahabat, makshumnya para imam, mengkafirkan kelompok lain, jelas bertentangan dengan keyakinan umat Islam yang berpegang teguh kepada al-qur'an, sunnah dan teladan para sahabat.

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Yudi sebagai anggota dari komunitas IJABI Makassar bahwa :

“Syi'ah telah ada sejak awal masuknya Islam di Indonesia. Hal ini telah diakui para sejarawan nasional dalam berbagai buku sejarah nasional Indonesia. Sejumlah tradisi Syi'ah seperti tabut, tari saman, dan suro merupakan bagian integral dari budaya dan jati diri bangsa Indonesia.”
(wawancara 13 Juli 2018)

Terdapat sejumlah pemikir Islam utama yang dipercaya sebagai penganut Mazhab Syi'ah dan diakui kredibilitas dan otoritas mereka di bidang masing-masing, seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Abu Zakariya Al-Razi, Ikhwan Shafa, Al-Khawarizmi (astronom), Jabir ibnu Hayyan (penemu aljabar), Ath-Thusi (penggagas observatorium), dan Ibnu Miskawayh.

“dalam hal mencintai keluarga Rasul dan terhadap –Imam Ali, saya makmum sepenuhnya kepada imam Syafii. Jika saya akan dituduh Syi'ah, karena mencintai keluarga Muhammad Saw., maka saksikanlah, wahai, seluruh jin dan manusia bahwa saya ini orang Syi'ah.’ Maka, jika saya pun dituduh Syi'ah, karena membela Imam Ali, saya bersaksi bahwa saya seorang Syi'ah “ Dikutip dari (Alwi Shihab: 1988)

Dari kutipan diatas menunjukkan bahawa dalam mencintai keluarga Rasulullah, makmum sepenuhnya kepada imam Syafi'i dan jika dituduh sebagai

anggota Syi'ah karena mencintai keluarga Muhammad Saw, maka saksikanlah bahwa betul-betul orang Syi'ah.

Di Kota Makassar itu sendiri terbentuk sebuah Forum Umat Muslim Bersatu (FUIB). Dimana FUIB ini mengaku bahwa aliran Syi'ah banyak digandrungi oleh Mahasiswa-mahasiswa di kampus ternama di Kota Makassar, dengan alasan mereka dapat menambah ilmu mereka dengan bergabung dalam komunitas itu. Menurut Farid Ma'ruf Nur salah seorang dari anggota FUIB Sulsel menjelaskan bahwa :

“ada beberapa kampus ternama di Kota Makassar yang mereka (Syi'ah) masuki, tujuan utamanya mengkader mahasiswa baru (Maba) dan diantaranya diduga terdapat pula yang berprofesi dosen-dosen di kampus tersebut.”(wawancara 06 Juli 2018)

Dapat dikatakan bahwa tingkat keeksistensian Syi'ah di Kota Makassar itu sangat minim dikarenakan masyarakat sangat menentang dengan keberadaan Syi'ah itu sendiri. Bahkan mereka bungkam mendengar kata Syi'ah. Karena dengan adanya Syi'ah akan membawa pengaruh buruk bagi masyarakat. Meski era reformasi telah membuka ruang kebebasan berserikat dan berkumpul yang dijamin oleh konstitusi, namun kebebasan itu tidak sepenuhnya bisa dirasakan dan dinikmati oleh Muslim Syi'ah (Jamaah Ahlulbait) di negeri ini khususnya di Kota Makassar. Bahkan untuk memperingati Haul Syahadah Imam Husain Cucunda Rasulullah (ASYURA), jamaah Ahlulbait mengalami kesulitan dan tekanan.

Di Makassar, kegiatan Asyura itu sendiri dilaksanakan oleh Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI) Sulawesi Selatan pada tanggal 29 September 2017 silam, mendapatkan tekanan dari kelompok radikal intoleran dan tak diizinkan

pihak kepolisian. Lebih ironisnya lagi, polisi yang berkewajiban menjaga hak-hak konstitusional warga negara untuk berkumpul, justru terkesan lebih mengikuti tekanan kelompok intoleran yang tergabung dalam wadah Forum Umat Islam Bersatu (FUIB) yang dipimpin oleh Muchtar Dg Lau. Dimana Dg Lau itu sendiri adalah seorang mantan narapidana kasus terorisme di Makassar. Tahun 2003, beliau dihukum 7 tahun penjara dari tuntutan jaksa 10 tahun, karena dinyatakan terbukti terlibat dalam peledakan restoran Mc Donald yang berlokasi di MARI pada malam takbiran 5 Desember 2002 silam.

Berdasarkan penjelasan pak Yudi selaku pengurus IJABI menyatakan bahwa :

“pada saat peringatan Asyura semula direncanakan di Hotel Maxone, Makassar. Namun sehari jelang acara, pihak manajemen hotel membatalkan pemakaian hotel tersebut untuk acara Asyura karena adanya teror kelompok intoleran dan tidak adanya jaminan keamanan dari kepolisian. Bahkan hal yang sama juga terjadi di Hotel Clarion. Pihak hotel juga membatalkan penggunaan ruang phinisi 2 untuk acara Asyura dengan alasan tidak adanya izin keramaian dari pihak kepolisian di Kota Makassar.” (wawancara 13 Juli 2018)

Meskipun mendapatkan tantangan kelompok intoleran dan tidak mendapatkan izin dari pihak kepolisian, Jamaah IJABI tetap melaksanakan peringatan Asyura walaupun Cuma beberapa saat dikarenakan keterbatasan waktu yang diberikan oleh pihak hotel. Hal serupa juga dikatakan oleh bapak Muhammad Idrus selaku Ketua Umum PW IJABI Sulawesi Selatan mengatakan bahwa :

“permintaan surat izin keramaian dari pihak hotel baru disampaikan beberapa jam jelang acara. Pada saat panitia dari IJABI booking hotel

dan membayar sewa pemakaiannya, pihak hotel tidak pernah meminta persyaratan apapun termasuk izin keramaian.” (wawancara 16 Juli 2018)

Oleh karena itu, muncul beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya konflik diantaranya yaitu karena perbedaan pendapat, yakni warga Syi'ah dianggap menyebarkan agama atau keyakinannya menyimpang dari ajaran agama Islam. Dan masyarakat Syi'ah dianggap berbeda dalam melaksanakan ibadah, seperti shalat, masalah sahabat yang tiga (Abu Bakar, Umar dan Usman) mereka yang mengkafirkan para sahabat dan dalam berbuka puasa.

Sebagai pencetus awal mula teori konflik, Karl Max berpendapat bahwa tujuan dari masyarakat seutuhnya adalah menciptakan kondisi masyarakat tanpa kelas (sosialisme), dalam hal ini identik dengan konflik kelas sosial yang merupakan sumber yang paling penting dan sumber paling berpengaruh dalam semua perubahan sosial. Sedangkan menurut Ralp Dahrendorf (1958-1959), dalam konsep tentang teori konflik hal yang penting untuk dicermati yaitu kepentingan. Dalam teorinya ia menyatakan bahwa kepentingan itu yang nampaknya sebagai fenomena psikologi, pada dasarnya adalah fenomena berskala luas. Konflik kepentingan di dalam kelompok suatu masyarakat selalu ada sepanjang waktu, setidaknya yang tersembunyi. Konflik kepentingan ini tidak selalu perlu disadari oleh individu atau anggota kelompok dalam rangka bertindak sesuai dengan harapan. Dalam hal ini Dahrendorf mengatakan bahwa hal ini sebagai kepentingan tersembunyi.

Lain halnya dengan teori konflik sosial menurut Lewis A. Coser. Menurut Coser, konflik yang terjadi di masyarakat dikarenakan adanya kelompok lapisan

bawah yang semakin mempertanyakan legitimasi dari keberadaan distribusi sumber-sumber langka. Coser menilai bahwa konflik tidak selalu bersifat negatif, namun konflik dapat mempererat dan menjalin kerukunan dalam suatu kelompok. Suatu konflik dapat berlangsung lama atau cepat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, begitu juga menurut Coser, yaitu :

1. Luas sempitnya tujuan konflik
2. Adanya pengetahuan bagi pemimpin mengenai simbol kemenangan maupun kekalahan dalam konflik.
3. Adanya peranan pemimpin dalam memahami biaya konflik dan persuasi pengikutnya.

Dalam mempertahankan eksistensinya, Syi'ah melakukan 3 model gerakan yaitu :

- a. Gerakan intelektual yaitu pencerahan kemampuan intelektual masyarakat melalui pemikiran bebas dan kritis.
- b. Gerakan spiritual yaitu memperkuat daya spiritualitas masyarakat melalui kegiatan religius Syi'ah.
- c. Gerakan ideologis yaitu memperkuat keyakinan masyarakat akan paham atau keyakinan yang dianut oleh orang-orang Syi'ah dan pemahaman akan keberhasilan revolusi Islam Iran tahun 1979.

Walaupun dinamika konflik telah mewarnai gerakan Syi'ah, akan tetapi daya integrasinya lebih kuat dari daya konflik. Dengan menerapkan akhlak mulia, orang-orang Syi'ah mampu berinteraksi dengan Sunni. Jalinan pola hubungan

baik antara tokoh Syi'ah dengan non Syi'ah menjadikan Syi'ah dapat diterima sebagai komunitas Islam yang tidak berbeda dengan Islam Sunni.

Berikut beberapa faktor yang menyebabkan dengan mudahnya Syi'ah masuk di Indonesia, yaitu :

1. Kaum muslimin terbelakang dalam pemahaman terhadap aqidah Islam yang shahihah (benar) yang berdasarkan al-qur'an dan sunnah.
2. Mayoritas kaum muslimin pada saat itu sangat jauh dari manhaj salafus shalih. Mereka hanya sekedar mengenal nama yang agung ini, namun dari sisi pemahaman pengamalan dan dakwah jauh sekali dari pemahaman dan praktek salaful ummah (generasi terbaik umat islam). Memang ada sebagian kaum muslimin yang menyeru kepada al-qur'an dan sunnah, tetapi menurut pemahaman masing-masing tanpa ada satu metode yang akan mengarahkan dan membawa mereka kepada pemahaman yang shahih (benar).
3. Kebanyakan kaum muslimin termasuk tokoh-tokoh mereka di negeri ini kurang paham atau tidak paham sama sekali tentang ajaran Syi'ah yang sangat berbahaya terhadap Islam dan kaum muslimin, bahkan bagi seluruh umat manusia. Pemahaman mereka terhadap ajaran Syi'ah sebatas Syi'ah sebagai madzhab fiqh, sebagaimana madzhab yang ada dalam Islam yang merupakan hasil ijthad para ulama seperti Imam Syafi'i, Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad dan lain-lain. Mereka mengira perbedaan antara Syi'ah dengan madzhab yang lain hanya pada masalah khilafiyah furu'iyah. Oleh karena itu, sering kita dengar para tokoh Islam di negerin kita ini

mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara kita dengan Syi'ah kecuali sekedar perbedaan furu'iyah.



BAB VI

BENTUK IDEOLOGI DAN GERAKAN SOSIAL ISLAM SYI'AH DI

KOTA MAKASSAR

A. Hasil Penelitian

a. Bentuk ideologi Syi'ah di Kota Makassar

Ideologi syiah selalu dinisbahkan ke madzhab ja'fari, meskipun tidak ada hubungan sama sekali antara madzhab ja'fari dengan madzhab syiah, karena sebagian besar karya fiqih syiah imamiyah ditulis setelah lebih dari dua ratus tahun kematian ja'far shodiq. Atau bisa dikatakan sanadnya tidak terhubung/terputus.

Ada beberapa konsep dasar pemikiran Syi'ah. Hal itu disampaikan oleh bapak Yudi selaku pengurus di komunitas IJABI di Kota Makassar yang menyatakan bahwa :

“Konsep dasar pemikiran Syi'ah itu banyak, tetapi yang paling umum dikenal yaitu ada aqidah, syari'at dan muamalah” (wawancara 13 Juli 2018)

Berikut penjelasan mengenai konsep dasar pemikiran Syi'ah :

1. Aqidah

Doktrin aqidah kaum Syi'ah secara umum merupakan pengejawantahan dari keesaan ilahi dan kemah berkehendak-Nya. Adapun beberapa penjabaran doktrin utama kaum Syi'ah yaitu :

- a. Allah Swt. adalah Zat Tunggal dan Maha Esa serta memiliki kekuasaan serta maha adil yang keadilan_Nya meliputi semua ciptaannya.

b. Allah Swt., menurunkan Nabinya untuk menjadi pembimbing umat yang ada dimuka bumi serta menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta, rasulullah tidak begitu saja pergi meninggalkan umatnya setelah disempurnakan oleh Allah Swt. agama yang telah dibawanya melainkan telah menunjuk seseorang dari kalangan yang dipercayainya untuk melakukan pembimbingan terhadap umat yang ditinggalkan oleh Rasulullah, dan orang yang diberikan amanah untuk memimpin pasca kenabian adalah Imam Ali as. Selanjutnya diserahkan kepada Hasan, Husein, Ali Zainal Abidin.

c. Prinsip-prinsip eskatologis

Pada dasarnya prinsip ini adalah sebuah argumentasi tentang pembuktian akan adanya hari kiamat dan hari kebangkitan setelahnya. Doktrin ini sangatlah mempengaruhi perbedaan cara pandang mazhab syi'ah dengan mazhab yang lain dalam menjelaskan haqiqat kehidupan yang dijalani oleh umat manusia beserta beberapa konsekuensi hidupnya.

2. Syari'at

Dalam wilayah syari'at sebenarnya kaum Syi'ah memiliki doktrin yang tidak berbeda jauh dengan yang lain, dikarenakan beberapa perbedaan syari'at yang sering dinitsbahkan kepada kaum syi'ah diantaranya shalat dengan lurus tangan, menyatukan waktu-waktu shalat tanpa ada halangan, nikah mut'ah, memiliki beberapa persamaan dengan kalangan mazhab yang lain dari kalangan sunni. Mazhab maliki membolehkan shalat dengan lurus tangan, mazhab hanafi membolehkan menjamak shalat tanpa

halangan, kecuali nikah mut'ah yang bagi kalangan sunni dalil-dalil yang merujuknya telah dinasakh oleh adanya ayat-ayat yang lain. Hal ini menjelaskan bahwa resistensi perbedaan mazhab syi'ah dalam persoalan syari'at tidak penting untuk dipertajam. Perbedaan pendapat seputar syari'at antara mazhab syi'ah tidak jauh berbeda dengan mazhab sunni. Perbedaan mencolok antara penganut mazhab syi'ah dan sunni hanyalah pada persoalan pentingnya posisi kepemimpinan dipegang oleh orang memiliki sandaran dalil yang sah.

3. Muamalah

Produk pemikiran syi'ah dalam bidang muamalah yang berbeda dengan kaum sunni adalah aturan tentang khumus. Khumus adalah pembebanan zakat kepada orang yang memiliki harta yang tidak bergerak selama setahun seperlima. Kewajiban ini memungkinkan pengelolaan ketatanegaraan di bidang ekonomi yang baik sebab apabila terdapat harta yang tidak bergerak selama setahun, maka akan menyebabkan pengumpulan modal di tangan seseorang dan berpotensi menyebabkan krisis ekonomi. Analisis lainnya adalah dengan dikeluarkannya khumus akan menyebabkan pengelolaan sektor lain yang lebih baik.

Adapun dasar dalam pemikiran Syi'ah diantaranya yaitu tidak mungkin Allah Swt. dilihat dari aspek keadilan dan kemaha pengasih-Nya tidak mementingkan persoalan kepemimpinan dan orang yang memiliki pengetahuan rendah tidak layak untuk melahirkan produk hukum menjadi sandaran umat Islam dalam menjalankan kehidupannya.

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh ustadz H. Muh. Said Abdul Shamad, Lc yang pernah melakukan penelitian di Iran, yaitu :

“Ideologi-ideologi Syi’ah banyak yang menyelisih pemahaman ahlu sunnah wal jamaah dalam memahami ajaran Islam.(wawancara 10 Juli 2018)

Berdasarkan penjelasan dari ustadz Said, berikut beberapa penjelasan mengenai pemikiran Syi’ah yang menyelisih pemahaman dalam memahami ajaran Islam, yaitu :

1. Dalam bidang aqidah

Syi’ah menganggap bahwa ilmu tauhid adalah ilmu yang paling sesat bertolak belakang dengan pandangan ahlu sunnah wal jamaah yang meyakini bahwa ilmu tauhid adalah ilmu yang utama. Diantara kesesatan Syi’ah dalam bidang akidah adalah :

- a. Keyakinan dalam menyertakan ali bin abi thalib dalam persaksian yang diberikan kepada Rasulullah Saw. Hal itu karena mereka menakwilkan ayat Allah (Al-A’raf: 172) dan mengatakan Muhammad adalah Rasulullah sedang Ali adalah amirul mukminin.
- b. Keyakinan bahwa asma allah adalah hadis dan keyakinan bahwa yang dimaksud asmaullah adalah para aimmah Syi’ah.
- c. Peningkaran mereka bahwa orang mukmin dapat melihat Allah pada hari kiamat.

2. Dalam masalah nubuwah (kenabian)

Diantara kekeliruan Syi’ah dalam bidang nubuwah, yaitu :

- a. Ishmah, mereka meyakini bahwa para pemimpin mereka maksum seperti Rasulullah Saw.
 - b. Pemimpin Syi'ah lebih utama daripada para Nabi dan Malaikat.
3. Dalam masalah imamah
- a. Imamah sesuai keyakinan mereka harus dengan tekstual. Imam terdahulu harus menentukan imam penggantinya secara tekstual dan langsung ditunjuk orangnya, bukan dengan bahasa isyarat. Imamah sesuatu yang sangat penting yang tidak boleh terpisahkan antara Rasulullah Saw dengan umat dan tidak boleh dibiarkan masing-masing orang menyampaikan pendapatnya tentang imamah sendiri.
 - b. Bada' yaitu faham yang meyakini bahwa Allah bisa salah dalam menetapkan sesuatu.
 - c. Taqiyah, dianggap sebagai salah satu pokok ajaran agama. Barangsiapa yang meninggalkan taqiyah sama hukumnya meninggalkan sholat. Barangsiapa yang meninggalkannya sebelum ia tampil maka ia telah keluar dari agama Allah dan agama imamiyah.
 - d. Raj'ah, orang yang pertama berpendapat raj'ah dalam Syi'ah adalah abdullah ibn sab'ah yahudi, dengan berkata : "saya kagum pada orang yang berkata isa akan kembali tetapi tidak berkata Muhammad akan kembali. Maka ketika ali terbunuh, ia mulai menyebarkan isu bahwa Ali belum terbunuh,tetapi diangkat ke langit dan akan kembali ke dunia.

4. Dalam bidang fikih

a. Nikah Mut'ah (kawin kontrak)

Syi'ah imamiyah menghalalkan nikah mut'ah dan Allah memberi pahala banyak bagi yang melakukannya, sesuai dalilnya dalam surat an-nisa ayat 24.

b. Madzhab Syi'ah selalu dinisbahkan ke madzhab ja'fari, meskipun tidak ada hubungan sama sekali antara madzhab ja'fari dengan madzhab syi'ah, karena sebagian besar karya fikih Syi'ah imamiyah ditulis setelah lebih dari dua ratus tahun kematian ja'far shodiq.

c. Mereka menyelisih madzhab ahlu sunnah wal jama'ah tetapi kalau mereka melakukannya adalah bagian dari taqiyah sebagai keyakinan mereka.

b. Gerakan Sosial Islam Syi'ah di Kota Makassar

Gerakan Syi'ah di Indonesia saat ini diorganisir oleh Islamic Cultural Center (ICC), dipimpin oleh Syaikh Mohsen Hakimollah, yang datang langsung dari Iran. Secara formal organisasi ini bergerak dalam bidang pendidikan dan dakwah. Dalam bidang dakwah, ICC bergerak di dua sektor, yaitu sektor pertama gerakan kemasyarakatan yang dijalankan oleh Ikatan jamaah Ahlulbait (IJABI), ke dua, gerakan politik yang dijalankan oleh yayasan OASE.

Di Kota Makassar, gerakan sosial Syi'ah itu sendiri ditandai dengan adanya komunitas IJABI. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Yudi sebagai pengikut Syi'ah di Kota Makassar bahwa :

“Komunitas IJABI sebagai motor gerakan kemasyarakatan, hingga sekarang strukturnya telah meluas secara nasional hingga di Daerah Tingkat II.” (wawancara 13 Juli 2017)

Kader-kader IJABI selain telah banyak yang aktif di dunia kampus, kelompok-kelompok pengajian, lembaga-lembaga sosial dan media, di daerah-daerah juga telah banyak yang menjadi anggota parlemen. Di level inilah IJABI memiliki peranan penting sebagai simpul gerakan dakwah dan politik di masing-masing daerah.

Gerakan sosial yang dilakukan oleh komunitas IJABI di Kota Makassar seperti melaksanakan doa-doa dan melakukan berbagai kegiatan dakwah. Salah satu kegiatan dakwah yang dilaksanakan yaitu Haul Syahadah Imam Husain Cucunda Rasulullah (ASYURA) pada tahun 2017 silam. Kegiatan ini sudah berlangsung lama dikarenakan tidak adanya respon positif dari pihak pemerintah tentang kegiatan tersebut.

Saat ini para pengikut IJABI yang memiliki titik kumpul di daerah Perintis Kemerdekaan VI sudah tidak lagi melaksanakan berbagai kegiatan dikarenakan para pengikut IJABI ini sudah memiliki kesibukan dan berbagai kegiatan masing-masing. Bahkan untuk berkomunikasi saat ini mereka hanya memanfaatkan social media yang ada untuk tetap menjalin silaturahmi satu sama lain.

Dalam memberikan pengajaran, mereka menggunakan ayat-ayat al-qur'an, tafsir-tafsir al-qur'an tidak melalui hadits atau sunnah. Karena mereka jauh sekali dari sunnah nabi SAW bahkan mereka menolak hadits. Mereka juga memvonis kufur kepada ahlu sunnah termasuk Bukhari, Muslim dan Ulama ahli hadits

lainnya. Oleh karena itu, mereka selalu memulainya dengan tafsir yang meruju' ke kitab-kitab tafsir syi'ah. Melalui kajian tafsir-tafsir al-qur'an yang awalnya biasa tapi lama kelamaan menjadi aneh, karena seluruh ayat al-qur'an mereka tafsirkan dengan penafsiran mereka. Mereka selalu membuka kajian tafsir al-qur'an, tidak ada yang membuka kajian shahih bukhari kecuali untuk di hina, dikritik dan selanjutnya di tolak. Mereka mulai mentafsirkan ini untuk Ali Radhiyallahu 'anhu dan siksaan ini untuk Abu Bakar Radhiyallahu 'anhu dan sebagainya. Syi'ah menempuh cara-cara kaum zindiq yaitu meninggikan sebagian dan merendahkan sebagian dalam waktu yang bersamaan agar mereka dapat menghancurkan secara keseluruhan.

Selain itu, mereka juga mengkritik hadits dalam shahih bukhari yang dinyatakan tidak sah, mustahil atau dusta. Semua justifikasi ini berdasarkan akal dan rayu mereka yang jahil dan itulah salah satu sifat mereka, mengkritik, membantah, dan menolak tanpa hujjah. Oleh karena itu ahlu sunnah menyatakan bahwa bantahan dan penolakan semata bukanlah ilmu. Ilmu adalah memberikan jawaban ilmiah, membantah ilmiah dengan menegakkan hujjah yang selanjutnya menyelesaikan permasalahan. Bahkan mereka memberikan kesan kepada masyarakat bahwa Syi'ah merupakan madzhab yang kelima dalam Islam dan perbedaan mereka adalah perbedaan furu'iyah, ijtihadiyah, ilmiah secara global tanpa ta'shil dan tafshil sehingga ini juga mempengaruhi kaum muslimin.

Syi'ah juga mendakwahkan ajaran yang sangat menarik bagi orang-orang yang memiliki penyakit hati yaitu nikah mut'ah. Nikah mut'ah (nikah kontrak) tanpa wali tanpa saksi kecuali dengan mahar pemberian dan ada ikatan perjanjian

antara kedua pihak laki dan wanita. Biasanya dilakukan selepas majlis mereka, mereka mengikat perjanjian kontrak satu hari, dua hari dan seterusnya dan boleh untuk satu kali berhubungan saja. Mereka berusaha menjauhkan kaum muslimin dan memberikan kesan buruk terhadap sebuah ajaran yang mereka benci yaitu wahabi. Kalimat ini sering diulang-ulang, tanpa ada penjelasan terperinci, siapa dan apa ajaran wahabi itu. Sehingga setiap ajaran dakwah atau yang berlawanan dengan Syi'ah dijauhi oleh kaum muslimin.

Syi'ah memasuki semua lapisan masyarakat dengan cara-cara yang berbeda, berikut penjelasannya yaitu :

1. Mereka mempengaruhi masyarakat awam dengan cara-cara yang dapat diterima oleh orang-orang awam. Dikalangan orang-orang awam ini, mereka tidak akan mampu mengkafirkan seluruh para sahabat karena orang-orang awam walaupun mereka beragama dengan cara taqlid buta, mereka sangat mencintai para sahabat. Untuk mendekati masyarakat awam dengan kultus terhadap manusia atas nama ahlul bait. Bahkan mereka membuat berbagai bait-bait syair yang mengantarkan kepada pengkultusan terhadap Nabi. Dimulai dengan mengatasmamakan ahlul bait kemudian pemujaan terhadap manusia dengan membangun kubur-kubur serta meminta kepada penghuni kubur serta penyebaran berbagai macam bid'ah lainnya yang berasal dari Syi'ah.
2. Mendakwahi para pelajar khususnya mahasiswa. Mereka masuk lewat penyebaran nikah mut'ah karena para pemuda ini memang sangat aktif mencari hal-hal baru untuk kemudian dicoba. Setelah memberikan

kenikmatan syaithanyah, mereka mulai mendekati para pemuda ini dengan memberikan gambaran bahwa ajaran Syi'ah itu benar. Oleh karena itu tokoh-tokoh mereka mengajar diberbagai perguruan tinggi untuk menjerat para mahasiswa yang mayoritasnya kosong dari ajaran islam, aqidah shahihah serta tidak gemar duduk di majlis-majlis ahli ilmu. Para mahasiswa ini terus didekati sampai akhirnya menjadi Rafidhah tulen dan diharapkan menjadi kaum intelektual yang memegang pemerintahan di negeri ini.

3. Memasuki media massa, yang cetak maupun elektronik. Melalui media-media ini, mereka menampilkan Rafidhah sedikit demi sedikit, dengan dalih sebagai khazanah islamiyah. Namun tentunya mereka tidak terang-terangan membawakan ajaran mereka.
4. Mereka memberikan pengajaran kepada kaum intelektual khususnya kepada pendukung mereka. Mereka mendapat dukungan kuat sehingga paling tidak kaum intelektual ini bersikap netral atau toleran tidak mempermasalahkan anantara Sunni dengan Syi'ah.
5. Mendekati para pejabat negeri yang memegang tampuk pemerintahan untuk diberikan pelajaran tentang Syi'ah.
6. Masuk ke partai politik dengan menjadi tim-tim sukses partai politik.
7. Membuat pengajian untuk ibu-ibu karena peran wanita sangat penting sekali dan sangat besar sekali. Oleh karena itu mereka membutuhkan ibu-ibu untuk mendukung ajaran mereka.

C. Sekte-sekte dalam aliran Syi'ah

Dalam perkembangannya Syi'ah terpecah menjadi 22 aliran. Diantaranya yaitu :

1. Syi'ah Al-Kaisaniyah

Syi'ah Al-Kaisaniyah tidak mempercayai keberadaan ruh dalam tubuh Ali tetapi mereka yakin bahwa para imam orang Syi'ah adalah ma'shum. Selain itu mereka beranggapan bahwa Allah Swt. Itu mengubah kehendak-Nya menurut perubahan ilmu-Nya. Allah Swt. Memerintahkan sesuatu, kemudian memerintah pula kebalikannya dan mereka mempercayai roh.

2. Syi'ah Zaidiyah

Syi'ah Zaidiyah ber'itiqad bahwa orang muslim yang melakukan dosa besar, kalau mati sebelum bertobat ia kafir dan kekal di dalam neraka. Syi'ah zaidiyah juga berpendapat bahwa bolehnya membaiat dua orang imam pada satu daerah, yang mana masing-masing imam itu menjadi imam yang dia keluar padanya.

3. Syi'ah sabaiyah

Syi'ah sabaiyah adalah syi'ah pengikut abdullah bin saba, golongan syi'ah ini termasuk golongan yang gullat artinya syi'ah yang berlebihan karena mempercayai bahwa Nabi Muhammad akan kembali ke dunia seperti Nabi Isa. Mereka meyakini bahwa Ali belum mati tetapi bersembunyi dan akan lahir ke dunia kembali.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan bahwa tingkat keeksistensian Syi'ah di Kota Makassar itu sangat minim dikarenakan masyarakat sangat menentang dengan keberadaan Syi'ah itu sendiri. Bahkan mereka bungkam mendengar kata Syi'ah. Karena dengan adanya Syi'ah akan membawa pengaruh buruk bagi masyarakat.

Gerakan sosial yang dilakukan oleh komunitas IJABI di Kota Makassar seperti melaksanakan doa-doa dan melakukan berbagai kegiatan dakwah. Salah satu kegiatan dakwah yang dilaksanakan yaitu Haul Syahadah Imam Husain Cucunda Rasulullah (ASYURA) pada tahun 2017 silam. Kegiatan ini sudah berlangsung lama dikarenakan tidak adanya respon positif dari pihak pemerintah tentang kegiatan tersebut. Komunitas Syi'ah dengan mudahnya mempengaruhi mahasiswa-mahasiswa di kota Makassar melalui ajaran nikah mut'ah.

B. Saran

Adapun saran penulis berkaitan dengan Ideologi dan Gerakan Sosial Islam Syi'ah di Kota Makassar adalah, sebagai berikut :

1. Masyarakat sekiranya dapat lebih bijak dalam mengikuti suatu kajian keagamaan agar mereka tidak mudah terpengaruh dengan ajaran-ajaran yang berbanding terbalik dengan keyakinannya.
2. Sebaiknya pemerintah Kota Makassar lebih memperhatikan lagi komunitas apa saja yang ada di Kota Makassar agar masyarakat tidak mudah bergabung dalam komunitas yang mereka tidak ketahui seluk beluknya.



DAFTAR PUSTAKA

Abi, T.P. (2012). *Mazhab Syiah*. Jakarta: DPP ABI.

Al-Quran Tafsir Jalalain & Tafsir Ibnu Katsir

Al-khotib, Sayyid Muhibudin, *Mengenal Pokok-pokok Ajaran Syi'ah Al-Imamiyah*, Surabaya:PT.bina ilmu, 1984

As-Shallabi, Muhammad, Ali,*Khawarij dan Syi'ah dalam Timbangan Ahlussunnah wal Jamaah* Pustaka Al-Kautsar, 2011.

As-Salus, Ali Ahmad. (2001). *Ensiklopedi Sunnah-Syi'ah: Studi Perbandingan Hadits dan Fiqh. Vol. 2*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Atjeh, Aboebakar. (1980). *Syi'ah: Rasionalisme dalam Islam*. Kelantan: Pustaka Aman Press.

Budiman, Arief, 1997, *Teori Negara: Negara, Kekuasaan, dan Ideologi*, Jakarta, Gramedia.

Effendi, Bahtiar, 1998, *Islam dan Negara: Transformasi dan Praktik Politik Islam Indonesia*, Jakarta, Paramadina.

Kahmad Dadang, *Sosiologi Agama*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000.

Jafri, H. (1989). *Awal dan sejarah perkembangan islam Syi'ah dari saqifah Imamah*. Jakarta: Pustaka Hidayah.

Jurdi, Syarifuddin (2014). *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, fakta, dan Aksi Sosial*. Jakarta: Kencana.

Modarresee, R. (2005).*Syi'ah dan sunnah mencari titik temu yang terabaikan*. Penerbit Citra

Nashir, Haedar, 2006, *Gerakan Islam Syariah: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia* Yogyakarta, Review Disertasi Doktor Sosiologi UGM.

Putra, Fadillah. 2006. *Gerakan Sosial*. Malang. Averroes Press.

Putra, Rendra Graha Utomo. *Gerakan Sosial Politik (Studi Kasus Gerakan Indonesia Tanpa Jaringan Islam Liberal)*. Jurusan Ilmu Politik. FISIP UNAIR. 2013

Tim Ahlul Bait Indonesia, 2012. *Buku Putih Madzhab Syi'ah*. September

<https://www.majulah-ijabi.org/> (tanggal 23 juli 2018, 13.00)

https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Makassar

<https://muslim.or.id/8770-sejarah-kemunculan-syia'ah.html>

<http://zaysilmu.blogspot.com/2016/10/eksistensi-syiah.html>

<https://www.majulah-ijabi.org/khazanah/syiah-di-indonesia>

<http://sulseleksespres.com/2017/10/11/aliran-syiah-target-mahasiswa-baru-kampus-ternama-di-makassar/>

<http://digilib.uinsby.ac.id/4259/>



PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana persepsi bapak/ibu terhadap keberadaan Syi'ah saat ini di Kota Makassar ?
2. Mengapa anda masuk dalam komunitas IJABI ?
3. Bagaimana cara anda melakukan dakwah di masyarakat ?
4. Bagaimana respon pemerintah terkait aliran Syi'ah ?
5. Apa yang melatarbelakangi terbentuknya Syi'ah ?
6. Bagaimana bentuk ideologi dan gerakan sosial islam Syi'ah di kota Makassar ?



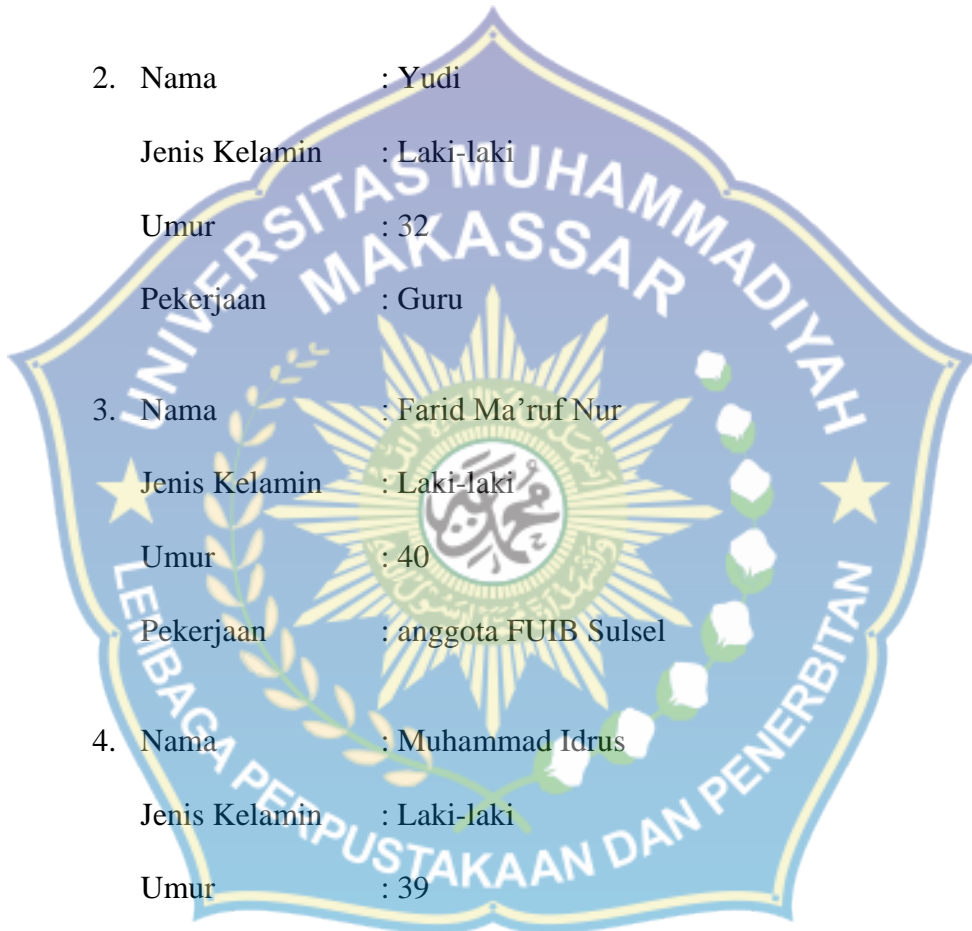
DAFTAR INFORMAN

1. Nama : H. Muh. Said Abdul Shamad, Lc
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 56
Pekerjaan : Iman

2. Nama : Yudi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 32
Pekerjaan : Guru

3. Nama : Farid Ma'ruf Nur
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 40
Pekerjaan : anggota FUIB Sulsel

4. Nama : Muhammad Idrus
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 39
Pekerjaan : Dosen



DOKUMENTASI



Dokumentasi dengan anggota komunitas IJABI



Dokumentasi dengan masyarakat sekitar tempat kumpul komunitas IJABI



Dokumentasi dengan anggota FUIB Sulsel



d. RIWAYAT HIDUP



e. **Irmawati**, lahir di desa Kampala kecamatan Sinjai Timur kabupaten sinjai pada tanggal 10 Februari 1997. Anak ke dua dari dua bersaudara dan merupakan buah kasih sayang dari pasangan M. Nasir dan Halimah,. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD 27 Tondong tahun 2002 sampai tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Sinjai Timur dan tamat pada tahun 2011 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Sinjai Timur dan tamat pada tahun 2014. Kemudian pada tahun yang sama penulis berhasil melanjutkan pendidikan pada jurusan pendidikan Sosiologi ,Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program Strata Satu (S1) kependidikan. Dalam organisasi intra kampus penulis pernah menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pendidikan Sosiologi sebagai anggota bidang Sumber Daya Manusia (SDM) periode 2015-2016, dan menyelesaikan studi pada tahun 2018 dengan gelar sarjana pendidikan.